

**KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN  
(Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)**

**Tesis**

**oleh**

**Li Izza Diana Mauzila**

**NIM. 210204210007**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2023**

**KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN  
(Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)**

**Tesis**

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk  
Pengajuan Gelar Magister Pada Program Magister Studi Islam

**oleh**

**Li Izza Diana Mauzila**

**NIM. 210204210007**

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M. Si

NIP. 11191110254

Dr. H.M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP. 197307102000031002



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali), yang disusun oleh Li Izza Diana Mauzila NIM. 210204210007 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari jum'at, 10 November 2023.

Dewan Penguji,

(Penguji Utama)

Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag.  
NIP. 1060091001989032001

(Ketua Penguji)

Dr. H. Bisci Mustofa, M.A.  
NIP. 197212112000031003

(Pembimbing I)

Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.  
NIP. 11191110254

(Pembimbing II)

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.  
NIP. 19730710200003102

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Wahidurni, M.Pd. AK  
NIP. 196903032000031002

### LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHILILAN (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali), yang disusun oleh Li Izza Diana Mauzila NIM. 210204210007 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari jum'at, 10 November 2023 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji,

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag.	23/11/2023	
2.	Dr. H. Bisri Mustofa, M.A.	22/11/2023	
3.	Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.	23/11/2023	
4.	Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.	24/11/2023	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Naskah tesis dengan judul "KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN (kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)" yang disusun oleh Li Izza Diana Mauzila NIM. 210204210007 telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan ke Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis

Malang, 06 - 09 - 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M. Si  
NIP. 11191110254

Malang, 06 - 09 - 2023

Pembimbing II



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 197307102000031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 197307102000031002

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Li Izza Diana Mauzila

**NIM** : 210204210007

**Program Studi**: Magister Studi Islam

**Judul Tesis** : KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM  
TRADISI TAHLILAN (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan  
Labupaten Jembrana Bali)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi ari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 06 September 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'METERAN TEMPAT' and a unique alphanumeric code 'B05AKX64565069'. To the left of the stamp is a vertical strip of colorful patterns, likely a barcode or security feature.

Li Izza Diana Mauzila

NIM. 210204210007

**MOTTO**

Tradisi setiap bangsa adalah modal dan warisan abadi yang mengungkapkan kemajuan dan peradaban yang pernah dicapainya. Setiap bangsa pasti memiliki masa lalu sebelum menginjak masa kini, dan membangun masa kini yang kokoh harus diatas masa lalu yang kuat.

-Yusri Abdul Ghani Abdullah-

## ABSTRAK

Mauzila, Li Izza Diana. 2023. *KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)*. Tesis, Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Syamsul arifin, M.Si. (2) Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Diantara Interaksi antara budaya dan keagamaan yang terjadi di Kampung Loloan dan menciptakan pola kebiasaan yang dipertahankan dari waktu ke waktu hingga saat ini adalah tradisi tahlilan. Di samping itu tradisi ini merupakan bentuk nyata dari sejarah panjang perjalanan Muslim awal di Kampung Loloan. Pelaksanaan tradisi yang dipertahankan dari waktu ke waktu, dengan segenap ritual yang terdapat di dalamnya, menjadikan tradisi tersebut melekat pada diri masyarakat Kampung Loloan. Namun demikian, selama tradisi melekat pada diri manusia, maka ia akan bersinggungan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman modern. Dalam perjalanannya akan bersinggungan dengan keadaan zaman dan mengalami perubahan-perubahan. Untuk mengetahui perubahan dari suatu hal perlu juga mengetahui sesuatu itu berhenti atau berlanjut. Melalui penelitian ini penulis mencoba mengeksplorasi bagaimana fenomena masyarakat Muslim dalam pelestarian budaya dan tradisi keagamaan, yakni tradisi “tahlilan” Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Obert Voll, yakni teori *continuity and change* dan teori tindakan sosial Max Weber.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi research. Data yang digunakan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dan sumber data sekunder dari buku dan literatur pendukung lainnya. Seluruh data yang dihasilkan dianalisis dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan yang terjadi dalam tradisi tahlilan adalah partisipasi masyarakat dan kesinambungan dalam tahapan dan prosesi tahlilan. Sedangkan perubahan dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan antara lain adalah pembakaran dupa, waktu pelaksanaan dan tata cara pembacaan surah al-Kahfi. Apabila dilihat dengan teori tindakan sosial Max Weber tradisi tahlilan di Kampung Loloan apabila dilihat dari proses pelaksanaannya maka termasuk tindakan tradisional. Apabila dilihat dari segi pemaknaan subektif aktor maka sebagian termasuk tindakan afektif, dan sebagian lagi termasuk tindakan tradisional.

**Kata Kunci:** *Tradisi Tahlilan; kesinambungan dan perubahan; tindakan sosial; Kampung Loloan*

## ABSTRACT

Mauzila, Li Izza Diana. 2023. CONTINUITY AND CHANGE OF TAHLILAN TRADITION (Fenomenologi Research at Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali). Thesis, Magister Program of Islamic Studies of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Guide: (1) Prof. Dr. H. Syamsul arifin, M.Si. (2) Dr.H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

The interaction between culture and religion that takes place in the village of Loloan and creates a customary pattern that is preserved from time to time until today is a tahlilan tradition. Besides, this tradition is a real form of the long history of the early Muslim travels in the village of Loloan. The implementation of the tradition preserved from time to time, with all the rituals contained in it, makes the tradition inherent in the people of the village. However, as long as the tradition is inherent in man, then he will adjust and adapt to the development of modern times. In his journey will be adjusted to the conditions of the times and change. To know the change of something is also necessary to know that something stops or continues. Through this research the author tries to explore the phenomenon of Muslim society in preserving cultural and religious traditions, namely the "tahlilan" tradition. Based on the theory by John Obert Voll, namely the theory of continuity and change and Max Weber's theory of social action.

This research is research with a descriptive type, the approach used is a qualitative approach with the design of phenomenology research. The data used is obtained from the results of observations, interviews, and documentation. There are two data sources used. primary data sources from the result of interviews and secondary sources of data from other supporting books and literature. All the data produced is analyzed in three stages, data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this research show that the continuity that occurs in the tahlilan tradition is community participation and continuity in the stages and processions of the tahlilan. Meanwhile, changes in the tahlilan tradition in Loloan Village include burning incense, the time of implementation and procedures for reading Surah al-Kahf. When viewed using Max Weber's theory of social action, the tahlilan tradition in Loloan Village, when viewed from the implementation process, is considered a traditional action. When viewed from the perspective of the actor's subjective meaning, some include affective actions, and others include traditional actions.

**Keywords:** *Tahlilan Tradition; Continuity and Change; Social Action; Loloan Village*

## مستخلص البحث

موزيلا، لي عز ديانا. ٢٠٢٣. الاستمرارية والتغيير في تقليد التهليلان (دراسة ظاهرية في قرية لولوان، منطقة جهيرانا، بالي). أطروحة، برنامج الدراسات الإسلامية العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرف الرسالة: (١) الأستاذ الدكتور الحاج شمس العارفين، ماجستير في العلوم. (٢) الدكتور الحاج محمد لطفي مصطفى، ماجستير في علوم الدين

من بين التفاعلات بين الثقافة والدين التي حدثت في قرية لولوان وخلقت نمطاً من العادات التي تم الحفاظ عليها من وقت لآخر حتى الآن هو تقليد التهليلان. وبصرف النظر عن ذلك، فإن هذا التقليد هو شكل حقيقي من أشكال التاريخ الطويل لرحلة المسلمين المبكرة في قرية لولوان. إن تطبيق التقاليد التي يتم الحفاظ عليها من وقت لآخر، بكل ما تحتويه من طقوس، يجعل هذه التقاليد متأصلة في سكان قرية لولوان. لكن ما دامت التقاليد متأصلة في الإنسان، فإنها ستتقاطع وتتكيف مع تطورات العصر الحديث. على طول الطريق، سوف تتواصل مع الظروف الحالية وتختبر التغييرات. لمعرفة التغيير في شيء ما، عليك أيضاً معرفة ما إذا كان الشيء قد توقف أم استمر. ويجادل المؤلف من خلال هذا البحث استكشاف ظاهرة المجتمع الإسلامي في الحفاظ على التقاليد الثقافية والدينية، وتحديدًا تقليد "التهليلان"، وذلك استناداً إلى النظرية التي طرحها جون أوبرت فول، وهي نظرية الاستمرارية والتغيير ونظرية ماكس فيبر في التقليد. نشاط اجتماعي

هذا البحث هو نوع من البحث الوصفي، والمنهج المستخدم هو منهج نوعي مع تصميم بحث ظاهري. تم الحصول على البيانات المستخدمة من الملاحظات والمقابلات والوثائق. تنقسم مصادر البيانات في هذا البحث إلى قسمين، مصادر البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من المقابلات ومصادر البيانات الثانوية من الكتب والأدبيات الداعمة الأخرى. وقد تم تحليل جميع البيانات الناتجة على ثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات وجمع البيانات والاستنتاجات.

وتظهر نتائج هذا البحث أن الاستمرارية التي تحدث في تقليد التهليلان هي المشاركة المجتمعية والاستمرارية في مراحل ومواكب التهليلان. وفي الوقت نفسه، تشمل التغييرات في تقليد التهليلان في قرية لولوان حرق البخور ووقت التنفيذ وإجراءات قراءة سورة الكهف. عند النظر إليها باستخدام نظرية ماكس فيبر في العمل الاجتماعي، فإن تقليد التهليلان في قرية لولوان، عند النظر إليه من خلال عملية التنفيذ، يعتبر عملاً تقليدياً. عند النظر إليها من منظور المعنى الذاتي للممثل، فإن بعضها يشتمل على أفعال عاطفية، والبعض الآخر يشتمل على أفعال تقليدية.

الكلمات المفتاحية: التقليد التهليلان، الاستمرارية والتغيير؛ نشاط اجتماعي؛ قرية لولوان

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintahnya.

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. ahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
4. Segenap dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si dan Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku dosen pembimbing terhebat dan terbaik yang dengan sepenuh hati telah meluangkan waktu, tenaga serta energinya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Zaini Miftah dan Ibu Siti Masrifa. Terimakasih atas limpahan kasih sayang serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi magister ini.
7. Mohammad akhliah Irfan, terimakasih atas segala do'a dan motivasinya juga terimakasih selalu menemani hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan magister ini.
8. Teman-teman prodi Magister Studi Islam dan Teman-teman CSSMoRA UIN Malang yang banyak sekali membantu selama masa perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini, baik secara moral, spiritual, tenaga, dan waktu, penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Dengan terselesaikannya laporan tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Batu, 7 September 2023

Penulis,

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍal	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (A) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

### C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
ا	A		ā		Ay
ي	I		ī		Aw
و	U		ū		Ba'

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila

Vocal (u) panjang	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna
-------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya'. Setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta'Marbutoh

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi الرسالة للمدرسة *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais ” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahas Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat”.

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>مستخلص البحث</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	8
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian</b> .....	9
<b>F. Definisi Istilah</b> .....	22
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	23
<b>BAB II</b> .....	25
<b>A. Perspektif Teori</b> .....	25
<b>B. Kerangka Berpikir</b> .....	30
<b>BAB III</b> .....	33
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	33
<b>B. Pendekatan Penelitian</b> .....	33
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	35
<b>D. Sumber Data</b> .....	35
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	36
<b>F. Teknik Analisis Data</b> .....	38

<b>BAB IV</b> .....	42
<b>A. Profil Kampung Loloan</b> .....	42
1. Sejarah, Lokal, Lingkungan dan Jumlah Penduduk .....	42
2. Mata pencaharian .....	51
3. Pendidikan .....	54
4. Kesenian .....	57
5. Sistem Kekerabatan .....	59
6. Sistem Religi Dan Kepercayaan .....	60
<b>B. Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Tahlilan di Kampung Loloan</b> .....	63
1. Kesenambungan dalam Tradisi Tahlilan .....	71
2. Perubahan dalam Tradisi Tahlilan .....	76
<b>C. Makna Pelaksanaan Tradisi Tahlilan bagi Masyarakat Kampung Loloan</b> ..	85
<b>BAB V</b> .....	98
<b>A. Kesimpulan</b> .....	98
<b>B. Saran</b> .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	105
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	113

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Peta Wilayah Loloan Timur .....	47
Gambar 2 Sungai Ijo Gading .....	48
Gambar 3 Rumah Panggung (Rumah masyarakat di Loloan zaman dahulu) .....	77
Gambar 4 kudapan tahlilan .....	80
Gambar 5 Pembacaan surah al-Kahfi oleh keluarga .....	84
Gambar 6 surat izin penelitian .....	105
Gambar 7 surat izin penelitian .....	106
Gambar 8 pelaksanaan tradisi tahlilan .....	107
Gambar 9 pelaksanaan tradisi tahlilan .....	107
Gambar 10 pelaksanaan tradisi tahlilan .....	108
Gambar 11 pelaksanaan tradisi tahlilan .....	108
Gambar 12 wawancara .....	109
Gambar 13 wawancara .....	109
Gambar 14 wawancara .....	110
Gambar 11 wawancara .....	110

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Loloan merupakan sebuah “*kampung Muslim melayu*” yang terletak di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Kampung Loloan terbagi dalam dua wilayah administrasi, yakni Loloan Barat dan Loloan Timur. Keduanya dipisahkan oleh sungai sepanjang 19.200 meter dari hulu ke hilir. Kampung Loloan merupakan sebuah daerah yang mayoritas masyarakatnya Muslim, dari kuatnya pengaruh Hindu di Provinsi Bali<sup>1</sup>, sehingga dapat menjadi gambaran kehidupan masyarakat yang plural secara kultur-keagamaan.

Pada dasarnya agama dan budaya bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri-sendiri. Hal ini selaras dengan pernyataan Loede Monto Bauto dalam jurnalnya bahwa dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri. Keduanya memiliki hubungan dan dialektika yang erat<sup>2</sup>. Budaya yang merupakan produk akal dan budi manusia memunculkan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat. Apabila dipahami lebih jauh, makna kebudayaan merupakan cermin masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang ada didalamnya. Sikap dan konfigurasi yang terdapat pada perilaku masyarakat tertentu dapat dipahami dengan cara memahami kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab

---

<sup>1</sup> Naniek Kohdrata Ni Wayan Febriana Utami, “Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan Di Jembrana,” *Jurnal Arsitektur Lansekap* 2, no. 1 (1970): 41, <https://doi.org/10.24843/jal.2016.v02.i01.p05>.

<sup>2</sup> Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>; M Ma’ruf, “Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim,” *Al-Ma’rifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 111–30.

itu, pemahaman tentang kebudayaan yang berasal dari masyarakat pendukungnya perlu untuk dilakukan.

Interaksi antara budaya dan keagamaan yang terjadi di Kampung Loloan menciptakan pola kebiasaan yang dipertahankan dari waktu ke waktu hingga saat ini, sehingga menjadi warisan budaya komunitas awal Islam di Kampung Loloan. Tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat sampai saat ini, merupakan bentuk nyata dari sejarah panjang perjalanan Muslim awal di Kampung Loloan. Sebagaimana yang diketahui, tahlilan merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Muslim di Indonesia<sup>3</sup>. Meski demikian, pola aktivitas yang dilakukan pada setiap daerah tentu saja akan berbeda-beda, hal ini bergantung pada bagaimana sejarah awal baik keadaan masyarakat maupun keadaan lingkungannya. Sebagaimana yang dituliskan Husnul Hatimah, Emawati, dan Muhammad Husni bahwa setiap daerah mungkin saja memiliki tradisi yang sama, namun pola pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat di dalamnya<sup>4</sup>.

Dalam konteks penelitian ini akan dibahas mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, tradisi tahlilan merupakan sebuah tradisi yang tak asing di kalangan Muslim Indonesia. Namun, setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Sebagai perbandingan, tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan dilakukan dalam kurun waktu tiga

---

<sup>3</sup> Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah* 2, no. 2 (2017): 70.

<sup>4</sup> Husnul Hatimah, Emawati, and Muhammad Husni, "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya," *Syaams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021):6, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

hari pasca meninggalnya seseorang, dan dilanjutkan pada hari ketujuh, keempat puluh dan seterusnya. Pelaksanaan tahlilan di Kampung Loloan selain pembacaan *tawassul*, *yasin*, dan bacaan-bacaan tahlil juga dilengkapi dengan pembacaan surah *al-Kahfi* yang diyakini masyarakat dapat memberi syafa'at bagi orang yang telah meninggal<sup>5</sup>. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat di Kota Kediri, Lombok Barat. Pelaksanaan tradisi tahlil di Kota Kediri dimulai pada hari ketujuh dan keempat puluh, dilaksanakan dengan membaca tahlil (*la ilaha illa Allah*) sebanyak 7000 kali yang dihadiahkan bagi orang yang telah meninggal<sup>6</sup>. Hal demikian membuktikan bahwa meskipun tradisi tahlilan merupakan tradisi yang umum terjadi di kalangan Muslim Indonesia, namun setiap daerah memiliki tata cara pelaksanaan sesuai dengan kepercayaan yang diyakini.

Perlu dipahami bahwa tradisi yang melekat dalam masyarakat, tidak dapat terpisahkan dengan perilaku hidup manusia. Dalam artian tradisi tersebut melekat pada diri manusia, selama adanya kehidupan manusia, maka peradaban akan selalu ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syukri Syama'un dalam penelitiannya bahwa kebudayaan dan tradisi yang ada di suatu kelompok masyarakat merupakan sistem nilai tertentu, yang dijadikan pedoman bagi masyarakat di dalamnya, sehingga suatu tradisi akan sulit diubah karna telah melekat dan menyatu dengan masyarakat pendukungnya<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Muhammad Zaini Miftah, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2023)

<sup>6</sup> Lalu Ahmad Busyairy, "Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat," *Harmoni* 17, no. 2 (2018): 245, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.328>.

<sup>7</sup> Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 83.

Sebagaimana tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan. Pelaksanaan tradisi yang dipertahankan dari waktu ke waktu, dengan segenap ritual yang terdapat di dalamnya, menjadikan tradisi tersebut melekat pada diri masyarakat Kampung Loloan. Hal ini juga menjadikan pelaksanaan tradisi tersebut seakan-akan sebuah keharusan, yang mana tidak ada alasan untuk tidak melakukan. Selain sebagai bentuk rasa empati masyarakat kepada keluarga yang ditinggalkan, pelaksanaan tradisi tahlilan termasuk pembacaan *al-Kahfi* dalam rangkaian ritualnya juga untuk menghormati dan melestraikan ajaran para leluhur Kampung Loloan.

Namun demikian, selama tradisi melekat pada diri manusia, maka ia akan bersinggungan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman modern. Pergeseran atau perubahan dalam aktivitas tradisi tentu merupakan hal yang wajar saja terjadi. John Obert Voll dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap tradisi dan budaya yang terjadi dalam komunitas Muslim modern memiliki tiga dimensi penting yang perlu dikaji lebih dalam. Termasuk di dalamnya aspek ruang dan waktu<sup>8</sup>. Demikian juga dengan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan. Dalam perjalanannya akan bersinggungan dengan keadaan zaman dan mengalami perubahan-perubahan.

Perbedaan keadaan sosial pada masa Muslim awal di Kampung Loloan yang berbeda dengan keadaan sosial di masa sekarang, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pelaksanaan tradisi tahlilan. Diantara pergeseran yang terjadi adalah pelaksanaan tradisi yang pada

---

<sup>8</sup> John Obert Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern World*, ke-2 (Amerika Serikat: Pres Universitas Syracuse, 1994). xi

mulanya dilakukan selama tujuh hari berturut-turut saat ini hanya dilakukan selama tiga hari<sup>9</sup>. Hal ini tentunya tidak terlepas dari adanya pengaruh perkembangan zaman. Terlepas dari munculnya pergeseran pelaksanaan tradisi tahlilan, tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan hingga saat ini merupakan sebuah upaya mempertahankan warisan budaya dari Muslim awal di Kampung Loloan. Terdapat beberapa hal yang menurut masyarakat merupakan sebuah ketentuan yang tidak dapat diubah keberadaannya.

Perubahan sosial akan senantiasa mempengaruhi kondisi sosial pada masyarakat, termasuk didalamnya unsur material maupun imaterial. Dengan kata lain sebenarnya tidak ada masyarakat yang bersifat statis, karena kehidupan sendiri merupakan sebuah proses maju-mundur yang dilalui masyarakat. Pada dasarnya kesinambungan dan perubahan bersifat relasional<sup>10</sup>, artinya untuk mengetahui perubahan dari suatu hal perlu juga mengetahui sesuatu itu berhenti atau berlanjut. Perlu dipahami bahwa kesinambungan dan perubahan sosial bukan merupakan sebuah hasil, namun merupakan sebuah proses yang masih berkelanjutan<sup>11</sup>, sehingga mengkaji kesinambungan dan perubahan dalam tradisi masyarakat yang dalam hal ini adalah tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan, tidak hanya terbatas pada "hasil" perubahan dan kesinambungan, akan tetapi juga perlu mendalami

---

<sup>9</sup> Muhammad Zaini Miftah, *Wawancara* (Malang, 11 Maret 2023)

<sup>10</sup> Susanto Yunus Alfian, "Kecinambungan Dan Perubahan: Pemanfaatannya Sebagai Kerangka Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 12, no. 2 (2018): 174.

<sup>11</sup> Sevina Yushinta Anani and Binti Maunah, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kestinambungan Masyarakat," *JPI: Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 2 (2022): 50, <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.

unsur-unsur yang ada di dalamnya, yakni proses berlangsungnya kesinambungan dan perubahan, faktor-faktor, serta pengaruhnya<sup>12</sup>.

Kesinambungan dan perubahan merupakan salah satu aspek pemikiran historis, hal ini sejalan dengan pernyataan John Obert Voll dalam bukunya *Islam Continuity and Change in the modern word* menuliskan "*The current resurgence of Islam is not something that suddenly appeared on the world scene. It is part of a long evolution of the modern Islamic experience*"<sup>13</sup>, artinya Kebangkitan Islam saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul di kancah dunia. Ini adalah bagian dari evolusi panjang pengalaman Islam modern. Hal ini dapat dimaknai bahwa tradisi Islam yang ada saat ini merupakan hasil dari perjalanan panjang dari waktu ke waktu dan penting untuk melihat hal itu secara keseluruhan, baik dalam ruang maupun waktu.

Kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan, sebagaimana tema pokok dalam pembahasan penelitian ini, merupakan salah satu hal yang penting dalam siklus tradisi Islam dan menarik untuk dibincangkan. Kesinambungan dan perubahan pelaksanaan tradisi tahlilan yang mengalami pergeseran, dapat dimaknai sebagai bentuk dimensi sosial. Sesungguhnya, pergeseran tersebut merupakan keniscayaan yang merupakan perkembangan sosial-kultural dari masyarakat di dalamnya. Sebagaimana pernyataan Wertheim yang dikutip oleh Dewi Sartika "*History may be coherence and*

---

<sup>12</sup> Kadi, "Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)12-13.

<sup>13</sup> Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern Word*. xi

*change*” yang artinya searah adalah peristiwa yang berkesinambungan dan berubah<sup>14</sup>.

Mengkaji mengenai fenomena sosial seperti yang dipaparkan diatas, tentu perlu adanya telaah dalam kajian terdahulu sebagai perbandingan dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Pelaksanaan tradisi tahlilan telah banyak menarik perhatian para ahli, dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Diantaranya dilakukan oleh ahmad Mas’ari dan Syamsuatir yang mengkaji tentang tradisi tahlilan yang merupakan potret akulturasi agama dan budaya khas Islam nusantara<sup>15</sup>. Selain itu juga dilakukan oleh Syamsul Bahri dengan fokus penelitan tradisi tahlilan dalam arus modernisasi pada masyarakat Cilandak<sup>16</sup>. Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Nur Khodiantoro yang meneliti terkait bentuk penerimaan masyarakat Desa Sokaraja terhadap tradisi tahlilan<sup>17</sup>. Penelian tentang tradisi tahlilan juga dilakukan oleh Sudariah yang fokus peneliannya mengenai resepsi estetis dalam tradisi tahlilan di Lombok, dengan teori respon estetis milik Wolfgang Iser<sup>18</sup>. Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang telah dipaparkan, maka terlihat bahwa pembacaan *al-Kahfi* dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan merupakan kajian baru dan layak untuk dikaji lebih dalam. Mengingat

---

<sup>14</sup> Dewi Sartika, “Time , Continuity , and Change Membantu Kita Memahami Peristiwa Dan Perkembangan Manusia,” *Seri Publikasi Pebelaaran* 11 (1985): 1–5.

<sup>15</sup> Ahmad Mas’ari and Syamsuatir, “Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara,” *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 78–95.

<sup>16</sup> Syamsul Bahri, “Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008).

<sup>17</sup> Nur Khadianoro, “Penerimaan Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas,” *E-Societas* 6, no. 7 (2017): 1–16.

<sup>18</sup> Sudariah, “Resepsi Estetis Terhadap Al- Qur’an Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

kampung Loloan merupakan wilayah Muslim di Bali yang mempertahankan tradisi keislaman ditengah kuatnya pengaruh Hindu.

Melalui penelitian ini penulis mencoba mengeksplorasi bagaimana fenomena masyarakat Muslim dalam pelestarian budaya dan tradisi keagamaan. Lebih tepatnya bagaimana kesinambungan dan perubahan yang terjadi dalam pengalaman tradisi di Kampung Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Obert Voll, yakni teori *continuity and change*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi dalam pelestarian tradisi di Kampung Loloan.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan?
2. Apa makna kesinambungan dan perubahan pelaksanaan tradisi tahlilan bagi masyarakat di Kampung Loloan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesinambungan dan perubahan kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan.
2. Untuk mengetahui makna pelaksanaan tradisi tahlilan bagi masyarakat di Kampung Loloan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kajian keislaman, khususnya dalam bidang sosiologi agama. Yakni interaksi antara

agama dan kebudayaan masyarakat. Khususnya terkait kesinambungan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi, yang menciptakan sebuah dinamika sosial. Dalam hal ini adalah kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami sosiologi agama. Khususnya terkait interaksi sosial antara agama dan budaya di kalangan masyarakat Kampung Loloan, dan bagi masyarakat Muslim secara umum. Mulai dari deskripsi, sejarah, pelaksanaan, serta perkembangan pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan. Sedangkan secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian pustaka dalam bidang sosiologi agama, khususnya bagi mahasiswa Studi Islam.

#### **E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini dilakukan, tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan para ahli. Namun demikian, setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda-beda, dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan memetakannya menjadi dua tipologi berdasarkan variabel yang ada.

##### **1. Tahlilan**

Penelitian mengenai tradisi tahlilan sebelumnya sudah dilakukan oleh para ahli. Dalam hal ini penulis akan membedakannya menjadi dua fokus permasalahan. *Pertama*, mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi

tahlilan. Dalam hal ini kemudian terbagi menjadi empat fokus pembahasan. Yakni nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan Islam, nilai religius dan nilai Pancasila. *Kedua*, tata cara pelaksanaan tradisi tahlilan oleh masyarakat Muslim. Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi meneliti terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. Melalui Metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi menemukan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tahlilan ini diantaranya adalah nilai sedekah, nilai tolong-menolong, nilai solidaritas, serta nilai kerukunan<sup>19</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Selain itu juga pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan di antara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi mencari nilai-nilai dalam tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

Sementara itu Neti Supriatin, Suhartona dan Sholeh Hasan, juga melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan tahlilan Pada Majelis Ta'lim Baitur Rohman. Metode yang digunakan adalah kualitatif lapangan. Dengan pengumpulan data secara

---

<sup>19</sup> Satria Wiguna and Ahmad Fuadi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (April 5, 2022): 15–24, <https://doi.org/10.54150/THAWALIB.V3I1.27>.

observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyusunan satuan dan kategorisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Supriatin dkk ini menghasilkan temuan bahwa nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi tahlilan diantaranya adalah nilai aqidah, nilai pendidikan akhlaq dan nilai pendidikan ibadah<sup>20</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Neti Supriatin, Suhartona dan Sholeh Hasan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Selain itu juga pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Neti Supriatin, Suhartona dan Sholeh Hasan mencari nilai-nilai dalam tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Salim Asrar, yakni mengenai Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data secara observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan cara konten analisis. Penelitian salim asrar ini menunjukkan hasil bahwa tahlilan yang dilakukan masyarakat Sudimoro mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai sedekah, serta mencari ridho Allah.

---

<sup>20</sup> Neti Supriatin, Suhartono, and Sholeh Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta' Lim Baitur Rohman," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 4, 2021): 19–24, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1087>.

dalam konteks sosiologis, tahlilan merupakan wadah untuk memperkuat solidaritas sosial masyarakat Muslim, khususnya masyarakat Sudimoro<sup>21</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salim Asrar, dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Salim Asrar mencari nilai-nilai dalam tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinaambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Nur Liyana, Ibnu Jazari dan Ika Anggraheni, yakni Implementasi Budaya Tahlilan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa di MTs Raudhatul Ulum Karangploso Kab Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model fenomenologi. Hasil penelitian yang dilakukan Nur Liyana dkk. ini menunjukkan hasil bahwa tradisi tahlilan yang dilakukan di MTs. Roudhotul Ulum ini dilakukan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter disiplin, tanggung jawab serta sikap sosial terhadap individu lain. Selain itu karakter kepemimpinan juga dapat diterapkan dengan cara pembiasaan<sup>22</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Liyana, Ibnu Jazari dan Ika Anggraheni dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada

---

<sup>21</sup> Salim Ashar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 183–212, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4558>.

<sup>22</sup> Nur Liyana, Ibnu Jazari, and Ika Anggraheni, "Implementasi Budaya Tahlilan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Di MTs Raudhatul Ulum Karangploso Kab Malang," *Vicratina* 4, no. 1 (2019): 65–71.

objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Selain itu juga pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Nur Liyana, Ibnu Jazari dan Ika Anggraheni mengkaji nilai-nilai dalam tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

Adapun penelitian mengenai nilai religius dalam tradisi tahlilan pernah dilakukan oleh Sangkot Siroit. Didasari oleh tradisi ritual keagamaan yang dilakukan komunitas tertentu di Kotagede. Melalui penelitian ini, Sangkot Siroit mengkaji perilaku keagamaan masyarakat, mengenai motif dan fungsi keikutsertaan dalam tradisi tahlilan. Dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi milik Emil Durkheim, ia menghasilkan temuan bahwa keikutsertaan masyarakat Kotagede dalam tradisi tahlilan didasari tiga faktor, yakni nilai toleransi, warisan budaya dan kebutuhan sosial<sup>23</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sangkot Siroit dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Sangkot Siroit mengkaji nilai religius dalam tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

---

<sup>23</sup> Sangkot Sirait, "Religious Attitudes of Theological Tradisionalist in the Modern Muslim Community Study on Tahlilan in Kotagede," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): 237–60, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.237-260>.

Sedangkan penelitian mengenai nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi tahlilan sebelumnya pernah dilakukan oleh Lukman Fajariyah dan Mohammad Dzulkifli. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan melalui wawancara kepada beberapa masyarakat di Desa Sapen Yogyakarta. Penelitian ini menemukan bahwa adanya tradisi tahlilan mampu menghadirkan nilai-nilai Pancasila. Diantaranya adalah kesadaran teologis terhadap adanya Tuhan, Ungkapan simpati kepada keluarga yang ditinggalkan, do'a bersama untuk orang yang telah meninggal, silaturahmi antar masyarakat, dan kesetaraan dalam status sosial masyarakat<sup>24</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lukman Fajariyah dan Mohammad Dzulkifli dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Lukman Fajariyah dan Mohammad Dzulkifli mengkaji nilai Pancasila dalam tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

Sedangkan penelitian mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan, dalam hal ini penulis petakan kedalam tiga fokus pembahasan. *Pertama*, motivasi atau sejarah pelaksanaan tradisi tahlilan. *Kedua*, tata pelaksanaan tradisi tahlilan. *Ketiga*, makna pelaksanaan tradisi tahlilan. Adapun penelitian

---

<sup>24</sup> Lukman Fajariyah and Mohammad Dzulkifli, "Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta," *Dialog* 44, no. 2 (2021): 129–138, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.485>.

mengenai motivasi pelaksanaan tradisi tahlilan pernah dilakukan oleh Kusuma W. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma W menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukannya motivasi masyarakat Palangaraya dalam pelaksanaan tahlilan adalah sebagai bentuk melestarikan budaya yang telah ada turun temurun. Selain itu, tahlilan dilakukan sebagai bentuk ikhtiar agar keluarga yang telah meninggal diampuni dosanya dan dilindungi dari azab kubur<sup>25</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma W dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Kusuma W mengkaji motivasi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan.

Penelitian mengenai tata pelaksanaan tradisi tahlilan pernah dilakukan oleh Roni Rodhin, dengan judul penelitian Tradisi Tahlilan dan Yasinan. Hasil penelitian ini adalah tahlilan merupakan bentuk akulturasi antara agama dan budaya. Namun demikian, ia tak hanya sebuah rutinitas, akan tetapi terdapat ritual keagamaan di dalamnya. Diantaranya adalah pembacaan surah *yasin*<sup>26</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Roni Rodhin dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi

---

<sup>25</sup> Kusuma W, "Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2017): 174, <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.436>.

<sup>26</sup> Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87, <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

tahlilan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Roni Rodhin mengkaji tata cara dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan.

Penelitian mengenai makna tradisi tahlilan pernah dilakukan oleh Ana Riskasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data secara observasi dan wawancara kepada narasumber. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, tradisi tahlilan yang dilakukan oleh asyarakat muhammadiyah Gunulrejo adalah sebagai bentuk rasa tanggung jawab moral untuk ikut andil dalam melestarikan budaya. Selain itu tradisi tahlilan juga merupakan sebuah wujud sikap empati kepada orang lain<sup>27</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ana Riskasari dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni tradisi tahlilan. Selain itu persamaan keduanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Ana Riskasari mengkaji makna dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan. Perbedaan keduanya juga terletak pada lokasi penelitian.

## 2. Kampung Loloan

---

<sup>27</sup> Ana Riskasari, "Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-01>.

Penelitian mengenai kampung loloan telah menarik banyak perhatian para peneliti, baik terkait keadaan sosialnya maupun terkait potret budaya yang ada di dalamnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Karim. Dalam penelitian yang dilakukannya, M. Abdul Karim mengkaji mengenai toleransi antar umat beragama yang ada di Kampung Loloan. Metode yang digunakan adalah pengumpulan sampel dari beberapa tokoh agama (Hindu dan Islam) di Jembrana. Dari 10 orang narasumber 5 orang bersala dari agama Hindu, dan 5 orang lainnya dari agama Islam. Hasil penelitian yang dilakukan M. Abdul Karim ini menunjukkan bahwa sikap toleransi yang terjadi di Kampung Loloan memiliki sejarah yang panjang<sup>28</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Karim dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni Kampung Loloan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan M. Abdul Karim mengkaji kondisi sosial pada masyarakat Kampung Loloan, Khususnya dalam hal toleransi beragama. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sabaruddin dan Mahmud Arif. Metode penlitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini berasal dari pengamatan serta wawancara kepada masyarakat Kampung Loloan. penelitian yang

---

<sup>28</sup> M. Abdul Karim, "Toleransi Umat Beragama Di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau Dari Perspektif Sejarah)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 1–32.

dilakukan oleh Sabarudin dan Mahmud Arif ini kemudian menghasilkan temuan bahwasanya perkembangan Islam di Bali, khususnya Kampung Loloan telah menghadirkan sisi lain dari eksotisme Bali. Hal ini tidak hanya terletak pada keelokan alam, namun juga terdapat pada akulturasi yang kemudian menghasilkan kearifan lokal serta memperkaya khazanah kultural<sup>29</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sabaruddin dan Mahmud Arif. dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni Kampung Loloan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan M. Abdul Karim mengkaji kondisi sosial pada masyarakat Kampung Loloan, Khususnya dalam hal toleransi beragama. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan.

Sedangkan penelitian mengenai potret budaya yang ada di Kampung Loloan, sebelumnya pernah dilakukan oleh Usriah. dengan judul penelitian Tradisi Kelakat Dalam Perkawinan Masyarakat Muslim Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kelakat merupakan tradisi yang mendekati kepada kemusyrikan,

---

<sup>29</sup> Mahmud Arif Sabarudin, "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 1-26, <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1722>.

dan dari segi kebasahan termasuk kedalam ‘urf fasid. Hal ini dikarenakan terdapat ritual yang dimaksudkan untuk meminta perlindungan para leluhur<sup>30</sup>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Usriah dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni Kampung Loloan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Usriah mengkaji tentang potret budaya pada masyarakat Kampung Loloan, yakni tradisi perkawinan adat kelakat. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Solihin dkk, dengan judul penelitian Pendidikan Multikultural Di Kampung Loloan, Jembrana. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis penelitian pustaka. Sumber data diperoleh dengan kajian pustaka yang kemudian dilengkapi dengan data-data dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kerukunan anatar umat Islam dan Hindu di Kampung Loloan salah satunya dapat diwujudkan dalam silaturahmi serta saling mendukung baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Hal ini juga kemudian diperkuat dengan adanya sistem pendidikan multicultural yang ada di Kampung Loloan<sup>31</sup>.

---

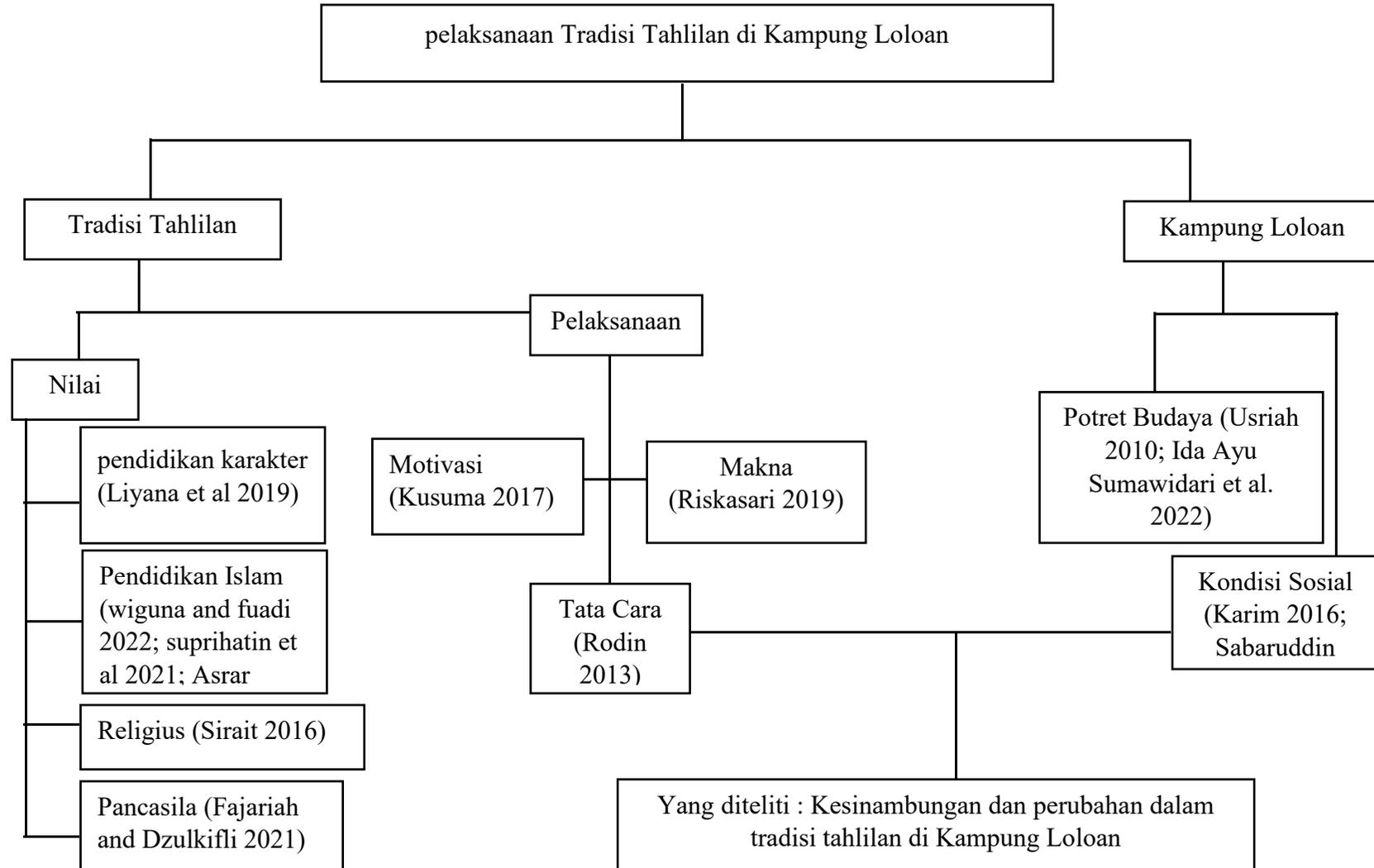
<sup>30</sup> Usriah, “Tradisi Kelakat Dalam Perkawinan Masyarakat Muslim Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali,” *Jurnal Hukum Dan Syariah* 1, no. 1 (2010): 25–33, <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1597>.

<sup>31</sup> I Nyoman Kanca solihin, Ida Ayu Sumawidari, I Putu Budiarta, I Gusti Made Wendri, “Pendidikan Multikultural Di Kampung Loloan, Jembrana,” *Jurnal Bali Membangun Bali* 3, no. 3 (2022): 239–256, <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.95>.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Solihin dkk dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek kajian, yakni Kampung Loloan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya adalah fokus kajian, penelitian yang dilakukan Solihin dkk mengkaji tentang potret budaya pada masyarakat Kampung Loloan. Sedangkan penulis mengkaji tentang kesinambungan dan perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Selain itu perbedaan keduanya juga terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan menyederhanakannya dalam bagan peta literatur dibawah ini:

**Bagan 1.1: Peta Literatur**



## F. Definisi Istilah

### 1. Kesenambungan dan Perubahan

Kesenambungan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu aktivitas terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang dimilikinya. Sejak tradisi tersebut muncul hingga saat ini. Dalam konteks pembahasan ini kesenambungan dalam tradisi yang dimaksudkan adalah kesenambungan pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kampung Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Bali. Sedangkan perubahan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Dalam makna yang sederhana, perubahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan dalam aspek bentuk, pelaku maupun lingkungan sosialnya.

### 2. Tradisi tahlilan

Tradisi secara epistemologi berasal dari bahasa *Tradition* yang bermakna kebiasaan. Tradisi juga dapat dikatakan memiliki makna serupa dengan budaya atau adat istiadat<sup>32</sup>. Adapun makna tradisi secara istilah menurut Funk Wagnalls tradisi merupakan sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain sebagainya. Tradisi juga dimaknai sebagai pengetahuan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun, dari

---

<sup>32</sup> Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.

zaman dahulu hingga saat ini. selain itu menurut R. Redfield dalam jurnal karya Laelasari tradisi dibagi menjadi dua. Pertama, *great tradition* yakni sebuah tradisi yang dimiliki oleh individu, dan dipikirkan oleh individu itu sendiri serta mencakup jumlah orang yang relative sedikit. Kedua, *little tradition* yakni sebuah tradisi yang berasal dan dilakukan dari mayoritas orang, sekelompok masyarakat dalam kategori tradisi ini tidak pernah memikirkan secara mendalam terkait tradisi yang mereka miliki, sehingga cenderung tidak mengetahui bagaimana kebiasaan masyarakat zaman dahulu. Masyarakat dalam kategori tradisi ini dikatakan kurang peduli terhadap tradisi mereka sendiri<sup>33</sup>.

Sedangkan tahlilan merupakan kata yang diambil dari kata tahlil, yang dalam aspek bahasa arab bermakna kalimat *la ilaha illa Allah*. namun, tahlil dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia sebagaimana yang dibahas pada penelitian ini merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dilakukan dengan berbagai ritual tertentu dan pada waktu-waktu tertentu setelah kematiann seseorang pembacaan surah-surah tertentu dalam al-Qur'an.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan sistematika pembahasan pada penelitian ini dimaksudkan agar tujuan dilaksanakannya penelitian ini dapat tersampaikan dengan benar dan tepat. Secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni

---

<sup>33</sup> Laelasari, "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167–74. 168

pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, agar penelitian menjadi lebih sistematis maka penulis akan membagi penelitian ini kedalam lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan, didalamnya terdapat hal-hal yang melatarbelakangi adanya penelitian ini, sehingga penelitian ini mejadi penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan pada penelitian ini. selanjutnya tujuan peneitian, dan manfaat penelitian. kemudian penelitian terdahulu, yang merupakan informasi mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Bab kedua berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga, yakni metode penelitian. meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat merupakan pembahasan, pada bab ini penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan hasil analisis berdasarkan data yang telah di dapat dengan teori yang digunakan. bab kelima merupakan penutup yang akan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, serta kritik dan saran untuk penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perspektif Teori

##### **Teori *Continuity and Change* John Obert Voll**

Pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan hingga saat ini tentunya tidak terjadi begitu saja. Ada sejarah panjang di dalamnya, serta menghadapi tantangan dalam perubahan zaman, dan bergeser sesuai dengan kondisi yang terjadi. Namun demikian, pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan tetap harus dilihat sebagai aktivitas yang terjadi secara berkelanjutan (kesinambungan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *continuity and change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll sebagai alat bantu untuk memahami kondisi yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan teori *continuity and change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll, kebangkitan Islam tidak hanya terjadi di dunia modern, sepanjang sejarahnya umat Islam telah menghadapi tantangan perubahan kondisi, dan mengalami modernisasi. Namun, hal ini juga harus dilihat sebagai bagian dari tradisi yang berkelanjutan dan harus dilihat dari bentuk Islam modern. Bentuk inilah yang telah menciptakan kesinambungan dan menjembatani antara tradisi Islam pramodern dan modern<sup>34</sup>.

Dalam melihat *continuity and change* dari sebuah tradisi masyarakat Islam, dibutuhkan tiga dimensi penting di dalamnya. *Pertama*, dimensi Islam

---

<sup>34</sup> Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern World*. 4

berdasarkan komunitas awal. Keberadaan Komunitas Awal Islam bukanlah sebuah imajinasi belaka. Komunitas awal Islam adalah sebuah komunitas yang berperan penting dan nyata. Pada kenyataannya masyarakat awal Islam telah menciptakan pola-pola yang telah memandu kebiasaan serta adat istiadat pada masyarakat setelahnya. Dan pola ini yang kemudian menjadi penting dalam melihat bagaimana kesinambungan selama berabad-abad keberadaan Islam<sup>35</sup>.

*Kedua*, dimensi islam yang melibatkan warisan masyarakat Islam yang kaya dan kompleks. Dalam dimensi ini dapat dilihat tiga unsur penting di dalamnya, yakni sejarah perkembangan masyarakat, unsur-unsur umum dari masyarakat, kesinambungan dalam pengalaman Islam serta unsur penting keragaman dalam komunitas Islam<sup>36</sup>.

*Ketiga*, dimensi keadaan Islam di era modern. Hal ini dipandang sebagai sebuah interaksi antara maksud dan tujuan yang spesifik sebuah individu atau komunitas yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Hal ini dilihat dari faktor dinamika perubahan modern dan perkembangan zaman<sup>37</sup>. Dengan demikian, kesinambungan dalam sebuah tradisi komunitas Islam akan dapat diketahui.

untuk lebih mudah memahami teori *continuity and change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll, berikut penulis uraikan operasional teori tersebut dalam penelitian ini. Secara sederhana, dalam teori *continuity and change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll terdapat tiga kata kunci yang harus dipahami.

---

<sup>35</sup> Voll. 7

<sup>36</sup> Voll. 6

<sup>37</sup> Voll. 5

1. Origin, yakni asal atau awal mula adanya tradisi dalam komunitas Islam. Baik dalam aspek masyarakat awal, sejarah keberadaannya, dan pola-pola tradisi yang diciptakan pada komunitas awal.
2. Change, yakni perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan tradisi dari komunitas pertama, ketika berhadapan dengan tantangan zaman.
3. Development, yakni perkembangan atau keadaan Islam modern. Maksudnya bagaimana kondisi pola tradisi yang diciptakan komunitas awal ketika telah bersinggungan (adaptasi) dengan kondisi zaman modern.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan *origin* (asal) adalah bagaimana awal mula adanya pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan. Baik dari aspek pelakunya, sejarahnya dan kondisi sosial disekitarnya. Kemudian yang dimaksudkan dengan *change* (perubahan) adalah pola-pola perubahan yang terjadi pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Loloan, baik dari aspek pelakunya, aktivitas pembacaannya, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan *development* (perkembangan) adalah bagaimana keadaan pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan di era modern. Setelah bersentuhan dengan perkembangan zaman.

### **Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Bagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan memiliki sejarah panjang di dalamnya. Selain itu pelaksanaan tradisi ini juga didasari atas motif dan tujuan para aktornya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Loloan,

Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Hal ini sebagaimana teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Teori tindakan sosial yang dicetuskan Max Weber merupakan teori yang terfokus pada motif dan tujuan seorang aktor (pelaku) dalam melakukan suatu tindakan. Melalui teori tindakan sosial ini peneliti mampu menelaah perilaku seseorang maupun kelompok dalam melakukan tindakan, selain itu melalui teori ini peneliti mampu memahami bahwa sebuah tindakan yang dilakukan seseorang memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Max Weber juga menambahkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya memiliki makna subjektif<sup>38</sup>. Melalui teori tindakan sosial ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui tipe-tipe perilaku individu atau kelompok sama seperti individu mengetahui alasan-alasannya dalam melakukan sebuah tindakan. Di sisi lain Maxber berpendapat bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk tipikal dan ciri khas dari tindakan yang dilakukan. Dengan demikian peneliti akan mampu memahami alasan mengapa individu atau kelompok masyarakat tertentu melakukan tindakan tersebut.

Dalam konteks pelakunya, Max Weber membagi teori tindakan sosial kedalam empat bagian<sup>39</sup>. *Pertama*, tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan dalam tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang dari zaman dahulu.

---

<sup>38</sup> George Ritzer, *Classical Sociological Theory* (Malden, Mass: Blackwell, 1992). 184

<sup>39</sup> Ritzer.184-187

Menurut Max Weber tindakan tradisional ini merupakan tindakan yang tidak didasari atas rasional, sebab tindakan ini dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Dasar dari tradisi ini adalah adat. Artinya, tindakan tradisional ini dilakukan secara berulang-ulang bertahun-tahun.

*Kedua, Tindakan Afektif.* Tindakan Afektif adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kondisi-kondisi dan orientasi emosional pelaku/aktor. Tindakan ini biasanya mengacu pada tindakan yang berlandaskan perasaan individu. Sama seperti tindakan tradisional, tindakan afektif ini tidak didasari atas pemikiran rasional, sebab dalam tindakan afektif ini dorongan perasaan berperan lebih kuat. Namun demikian, perlu dipahami bahwa tindakan afektif ini berbeda dengan tindakan rasional. Apabila dalam tindakan rasional mengedepankan respon pemikiran dan pertimbangan, tindakan afektif mengedepankan respon spontan atas apa yang terjadi.

*Ketiga, Tindakan Rasionalitas Instrumental.* Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang didasari atas pertimbangan dan keputusan secara sadar. Secara sederhana dapat dipahami bahwa pelaku tindakan rasionalitas instrumental ini ditentukan oleh harapan-harapan pelaku, pencapaian tujuan dalam tindakan ini diperhitungkan dan dipertimbangkan sendiri oleh pelaku. Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental sebab tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan ini berdasarkan perencanaan serta pertimbangan-pertimbangan yang matang.

*Keempat*, Tindakan Rasionalitas Nilai. Tindakan rasionalitas ini adalah tindakan yang dilakukan untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini pelakunya secara personal, tanpa mempertimbangkan prospek yang berkaitan dengan gagal atau berhasilnya tindakan tersebut. Secara sederhana, tindakan ini dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu. Tentunya tindakan ini melalui pemikiran yang rasional dan memperhatikan berbagai macam nilai yang ada. Artinya, pelaku mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar dan benar dalam masyarakat sebelum bertindak. Kebaikan-kebaikan tersebut dapat bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber lainnya.

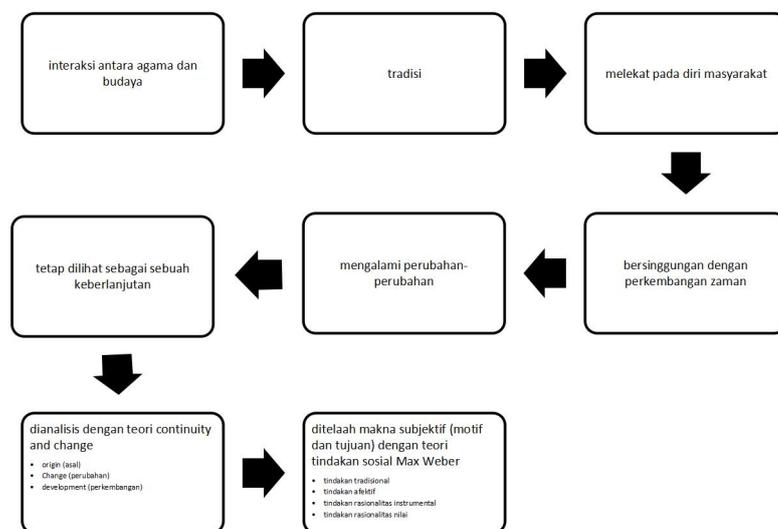
Dengan memahami empat model tindakan individu di atas, maka sama artinya dengan memahami masyarakat secara interpretatif. Dengan kata lain, melalui teori tindakan sosial ini peneliti mampu menganalisis makna simbolis dari tindakan seseorang atau masyarakat. Kemudian mampu menginterpretasikan dan mengidentifikasi tipe tindakan sosial apa yang melandasi tindakan individu.

## **B. Kerangka Berpikir**

Interaksi antara agama dan budaya melahirkan sebuah tradisi yang melekat pada diri manusia di dalamnya, dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Tak jarang, tradisi ini kemudian menjadi sebuah identitas bagi komunitas tertentu. Sebagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan, hal ini merupakan warisan budaya dari komunitas Muslim awal di Kampung Loloan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tersebut pun ikut bersinggungan dengan zaman

modern, sehingga menimbulkan kesinambungan dan perubahan dalam perjalannya hingga saat ini. Melalui teori *continuity and change* yang dikemukakan John Obert Voll, penulis hendak mengkaji bagaimana kesinambungan dan perkembangan pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat bagaimana awal adanya pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan, perubahan-perubahan yang terjadi, serta perkembangannya saat ini setelah beradaptasi dengan keadaan zaman. Setelah menganalisis kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan, penelitian ini mencoba menggali makna subjektif yang dirasakan oleh aktor dalam tradisi tahlilan, yang dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Loloan. Berdasarkan Teori Tindakan Sosial milik Max Weber. Sebab, dalam pandangan Max Weber setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai kesinambungan dan perubahan pembacaan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan merupakan penelitian deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data *emic*, yakni memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Penelitian dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variable dengan lebih mandiri (*independent*). Tanpa membuat perbandingan atau mengabungkan dengan variable lainnya. Mendeskripsikan berdasarkan cara pandang dalam subyek penelitian. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data secara menyeluruh terkait objek yang sedang diteliti<sup>40</sup>. Data yang dihasilkan dalam penelitian jenis deskriptif dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka<sup>41</sup>.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain *fenomenology reseacrh*. Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif dikarenakan penulis mengeksplorasi dan memahami makna yan diperoleh dari sejumlah individu atau kelompok masyarakat yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian dengan pendekatan kulitatif dalam hal ini penulis membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan informan. Hal ini berarti penulis

---

<sup>40</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khairon, *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).12

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

mengidentifikasi suatu fenomena melalui *culture-sharing*. Adapun praktik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini di antara adalah, mengumpulkan makna dari para partisipan, fokus terhadap fenomena yang terjadi, membawa nilai yang dirasakan informan ke dalam penelitian, meneliti konteks atau setting partisipan, menginterpretasikan data serta memvalidasi akurasi temuan-temuan<sup>42</sup>.

Sedangkan penggunaan desain *fenomenologi researc*h dikarenakan penelitian ini menggunakan pola pikir subyektifisme dan tidak hanya memandang suatu permasalahan berdasarkan gejala yang tampak, akan tetapi berusaha untuk menggali makna yang terdapat dibalik setiap gejala tersebut. Tujuan penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu terkait dengan fenomena yang menjadi deskripsi dari esensi universal<sup>43</sup>. Penelitian kesinambungan dan perubahan pembacaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan dengan desain *fenomenologi researc*h, artinya penulis tidak hanya fokus pada data-data yang tertulis atau data-data yang bersifat sekunder. Akan tetapi, penelitian ini berhubungan langsung dengan fenomena dan keadaan yang terjadi pada masyarakat Kampung Loloan dan berujung pada inti sari pengalaman individu yang mengalami fenomena yang dialami<sup>44</sup>.

---

<sup>42</sup> John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terj. Ahmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari, Edisi Ke-4 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2019). 25

<sup>43</sup> Kusumastuti and Khairon, *Metod. Penelit. Kualitatif*.9

<sup>44</sup> Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Terj. Ahmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari. 18

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan ini dilakukan di Kampung Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Wilayah yang memiliki luas 3622,88 Ha ini secara administrative terbagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Loloan Barat dan Loloan Timur. Adapun total penduduk kurang lebih 13.239 jiwa dengan usia dan agama yang beragam. Adapun presentase penduduk muslim di Kampung Loloan adalah sekitar 80% dari keseluruhan penduduk di Kampung Loloan. Hal ini berdasarkan catatan data kependudukan pada tanggal 31 Desember 2020<sup>45</sup>.

### **D. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, sumber data primer, sumber data primer dalam hal ini merupakan data utama yang wajib dipenuhi<sup>46</sup>. Sumber data ini penulis dapatkan langsung dari informan, yakni masyarakat Kampung Loloan. Sumber data ini didapatkan dengan teknik observasi dan wawancara kepada masyarakat Kampung Loloan.

*Kedua*, sumber data sekunder yang merupakan data pendukung pada penelitian ini. sumber data sekunder ini didapatkan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Selain itu, sumber data sekunder ini juga penulis dapatkan dari literature lainnya dan dokumentasi

---

<sup>45</sup> Ni Wayan Febriana Utami, "Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan Di Jembrana."

<sup>46</sup> Mohamad Mustori and M. taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012). 38

mengenai pelaksanaan tradisi tahlilan beserta rangkaian ritual di dalamnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data-data yang terdapat dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua teknik pengumpulan data, yakni wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi dalam hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya mendapatkan informasi mengenai penelitian yang sedang penulis lakukan. Selain itu observasi dilakukan untuk mengoptimalkan data primer dalam penelitian ini. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi dimana penulis turut hadir dan memantau pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan serta mengamati gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. dengan adanya teknik observasi ini, data-data yang diperoleh akan lebih lengkap dan rinci. Teknik observasi ini juga akan membantu penulis mengetahui sampai mana tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak<sup>47</sup>. Selain itu, teknik observasi ini juga menambah pemahaman penulis untuk masuk pada teknik pengumpulan data yang selanjutnya, yakni teknik wawancara.

### **2. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Menurut P. Joko Subagyo wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden<sup>48</sup>. Pada tahap ini penulis akan mencari informasi yang berkenaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan, dengan cara komunikasi secara langsung kepada para informan, yang mana dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Loloan. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya adalah sesepuh di Kampung Loloan, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Kampung Loloan sebagai pelaku dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Agar hasil wawancara dalam penelitian ini menghasilkan data yang objektif dan dapat mewakili keseluruhan pelaku tradisi, maka informan dalam hal ini akan dilihat dalam beberapa golongan, yakni masyarakat Kampung Loloan yang merupakan penduduk asli, pendatang, serta penduduk yang hanya menetap sementara.

Pada tahapan ini penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada para informan. diawali dengan pertanyaan yang bersifat umum hingga pertanyaan yang lebih rinci dan mendalam terkait tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan. Dengan demikian teknik wawancara yang penulis lakukan dapat dikatakan dengan wawancara terstruktur. Setelah teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik dokumentasi.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>48</sup> Rosaliza Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015, <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>. 72

Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data pendukung yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. dalam hal ini berupa pengambilan gambar pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan, rekaman suara pada saat pelaksanaan wawancara kepada informan, serta buku, jurnal maupun literature pendukung lainnya. Selain itu penulis juga akan mencari tahu terkait letak geografis kampung Loloan Kecamatan Negara, untuk kemudian dapat mengetahui konstruksi, agama, budaya, dan pendidikan masyarakat Kampung Loloan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Noeng Muadjir adalah sebuah upaya untuk mencari dan menata data-data hasil penelitian, yakni observasi, wawancara dan lain sebagainya secara sistematis. Hal demikian dimaksudkan untuk meningkatkan emahaman penulis terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini kemudian akan disajikan sebagai temuan kepada orang lain<sup>49</sup>. Akan tetapi, untuk meningkatkan pemahaman tersebut perlu dilakukan analisis dengan mendalam, yakni dengan pencarian makna.

Menurut Miles & Huberman, pelaksanaan analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan terus menerus hingga tuntas. Dalam hal ini analisis data terdiri dari tiga proses yang terjadi secara bersamaan, yakni:

---

<sup>49</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif*, III, vol. 53 (Penerbit Rake Sarasin, 1996). 142

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun keterangan lebih lanjut terkait tiga hal tersebut sebagaimana berikut<sup>50</sup>:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses untuk pemilihan, penyederhanaan, dan mentransformasikan data-data murni yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini juga merupakan sebuah proses untuk berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan<sup>51</sup>. sebelum data benar-benar terkumpul, proses ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan. Bahkan sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, hingga pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh penulis.

Adapun hal-hal yang meliputi reduksi data adalah sebagai berikut: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Dengan cara menyeleksi data secara ketat, membuat uraian singkat serta memasukkannya ke dalam pola yang lebih luas. Selanjutnya, meringkas data yang telah didapatkan ke dalam konsep, kategori, serta tema-tema tertentu. Proses pengumpulan data dan reduksi data dalam hal ini saling berkaitan dan berinteraksi melalui konklusi dan penyajian data. Proses reduksi data dalam penelitian tidak bisa dilakukan sekali saja, akan tetapi akan terus berulang selama penelitian dilakukan. Perkembangannya bersifat

---

<sup>50</sup> Ajif Praditia, "Pola Jaringan Sosial Pada Industry Kecil Rambut Palsu Di Desa Karang Banjar Kecamatan Bojongan Kabupaten Purbalingga," 2013, 165.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 249

sekuensial serta interaktif. Bahkan, kompleksitas sebuah permasalahan bergantung pada ketajaman analisis yang dilakukan<sup>52</sup>.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan, sehingga memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan<sup>53</sup>. Bentuk penyajian data yang bersifat kualitatif dapat berupa teks naratif yang berisi catatan lapangan, grafik, matrik, bagan maupun jaringan. Beberapa bentuk penyajian data ini memungkinkan data dan informasi yang telah didapatkan menjadi lebih padu serta mudah untuk dipahami. Hal ini dapat memudahkan untuk melihat apa yang terjadi dalam penelitian yang dilakukan. Apakah kesimpulan yang dihasilkan sudah tepat dan sesuai ataukah perlu adanya analisis data yang lebih mendalam.

## 3. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Selama proses penelitian di lapangan, penulis melakukan penarikan kesimpulan secara terus menerus. Diawali dengan pengumpulan data kualitatif yang meliputi pencarian makna objek penelitian yang terkait, mencatat keteraturan pola-pola, memberikan penjelasan serta konfigurasi yang memungkinkan, memaparkan alur sebab-akibat, dan juga proposisi.

Proses penarikan kesimpulan ini penulis lakukan dengan longgar, dalam artian tetap terbuka dan skeptis. Penarikan kesimpulan yang pada

---

<sup>52</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

<sup>53</sup> Rijali. 90

mulanya belum jelas, kemudian diperinci sehingga memiliki akar yang kokoh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan yang telah didapatkan kemudian diverifikasi, dengan tujuan untuk memastikan data-data dan informasi yang telah didapatkan, hal ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Selain itu, peninjauan ulang data dan informasi yang didapatkan di lapangan dengan maksud untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif. Selain itu upaya yang luas juga dilakukan untuk menempatkan salinan temuan yang telah diperoleh dalam seperangkat yang lainnya<sup>54</sup>.

---

<sup>54</sup> Rijali. 92

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Profil Kampung Loloan

##### 1. Sejarah, Lokal, Lingkungan dan Jumlah Penduduk

Bali merupakan kepulauan di Indonesia yang dikenal dengan sebutan pulau dewata. Dalam KKBI dewata memiliki makna kedewaan; sifat kedewaan<sup>55</sup>. Pulau Bali dikenal demikian salah satunya karena kentalnya budaya Hindu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pemujaan dan sesaji kepada dewa-dewa, sehingga terlihat tidak ada agama lain di Pulau Bali. Namun, dalam kenyataannya ditengah kuatnya pengaruh Hindu di Bali, terdapat masyarakat Muslim. Pada hakikatnya tidak dapat diketahui kapan pertama kali Islam masuk di wilayah Kepulauan Bali. Berdasarkan keterangan yang ada, masuknya Islam di Bali dimulai pada abad ke-15<sup>56</sup>. Penyebaran Islam ini kemudian mendominasi di sebuah wilayah yang saat ini dikenal dengan Kampung Loloan, Negara. Meskipun tidak menutup kenyataan bahwa saat ini muslim telah menyebar di setiap bagian wilayah di Pulau Bali.

Kampung Loloan merupakan kampung (desa) yang berada di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Kampung Loloan juga dikenal dengan kampung Muslim melayu. Istilah muslim melayu pada Kampung Loloan berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Kampung Loloan. sejarah mengenai masuknya Islam di Kampung Loloan terbagi kedalam dua versi yang berbeda. *Pertama*, pada pertengahan abad ke-18 dibawah pimpinan

---

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 350

<sup>56</sup> Rinaldi Permana Putra, "Awal Penyebaran Dan Perkembangan Agama Islam Di Pulau Bali," *Jurnal Keislaman* 06, no. 01 (2023): 41–49.

Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry dari kerajaan Pontianak yang merupakan keturunan orang Bugis, Sulawesi Selatan bersama dengan 4 anak buahnya meninggalkan negerinya dan menuju ke Bali menggunakan perahu perang, kemudian mendarat di Pelabuhan Air Kuning. Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry kemudian bertemu dengan orang Bugis yang telah datang sebelumnya, rombongan tersebut diterima oleh H. Shihabuddin dan menetap disana. Atas bantuan para pemuka Bugis, Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry kemudian bertemu dengan Raja Jembrana ke-3, yakni Anak Agung Putu Seloka yang memerintah di tahun 1795-1824. Raja Anak Agung Putu Seloka kemudian mengizinkan rombongan Bugis tersebut untuk menempati bagian sebelah kiri dan kanan sungai ijo gading, yang saat ini dikenal dengan Kampung Loloan Barat dan Loloan Timur. Mereka kemudian ditugaskan menjadi laskar rakyat di medan perang yang berasal dari Jembrana<sup>57</sup>.

Menurut sejarah, kata Loloan berasal ketiga rombongan Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadri melewati sungai ijo gading yang berkelok-kelok, karena berkelok-kelok ia memberi komando kepada anak buahnya dengan bahasa melayu kalimantan "*liloan-liloan*" yang berarti berkelok-kelok, lambat laun kata ini kemudian berubah menjadi Loloan dan menjadi nama wilayah di kiri dan kanan sungai ijo gading. Dalam versi lain dikatakan bahwa kata Loloan berasal dari kata loloh dalam bahasa Bali yang berarti obat-obatan atau jamu yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit<sup>58</sup>.

---

<sup>57</sup> Datuk Ahmad Baras, wawancara (10 Juli 2023)

<sup>58</sup> Datuk Ahmad Baras, wawancara (10 Agustus 2023)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peradaban Muslim di Jembrana hadir sebab kedatangan masyarakat Bugis yang kemudian menempati Kampung Loloan. Meskipun masyarakat Bugis Loloan merupakan pendatang, terdapat beberapa karakter yang dimiliki oleh masyarakat bugis tersebut yang kemudian berdampak pada keseharian masyarakat di Kampung Loloan, termasuk juga dalam mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan ditengah-tengah kuatnya pengaruh Hindu di Bali.

Diantara karakter yang dimiliki oleh masyarakat Bugis adalah suka berpindah tempat (merantau), hal ini juga termasuk faktor datangnya masyarakat Bugis-Melyu ke Jembrana. Masyarakat bugis juga dikenal memiliki keahlian berdagang dan menjadi Pelaut, hal ini berdampak pada mata pencaharian masyarakat Loloan yang aka dibahas lebih lanjut pada subbab setelah ini. Masyarakat Bugis juga menganut budaya *Sirri na Pesse* maksudnya adalah masyarakat Bugis memiliki rasa malu, kepedulian sosial, dan harga diri yang sangat dijaga. Selain itu masyarakat Bugis juga dikenal memiliki prinsip *makersso* atau memiliki jiwa pekerja keras dan ulet<sup>59</sup>. Hal-hal yang telah disebutkan ini juga yang kemudian mendasari kerukunan antar masyarakat di Kampung Loloan termasuk juga dalam mempertahankan tradisi-tradisi keislaman yang diyakini, seperti tradisi tahlilan yang dibahas dalam penelitian ini.

Kerajaan Jembrana memberikan wilayah di sebelah timur dan barat sungai ijogading untuk ditempati rombongan Kerajaan Bugis-Pontianak, yang

---

<sup>59</sup> AIDIL ADHA SULAIMAN, "Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi KAREBA* 1, no. 1 (2011): 1–25.

kemudian saat ini dikenal dengan Kampung Loloan dibagi menjadi dua, yakni Loloan Barat di sebelah barat sungai ijo gading dan Kampung Loloan Timur yang berada di sebelah timur sungai ijo gading.

Loloan Barat adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Wilayah Kampung Loloan Barat berada di sebelah barat sungai ijo gading. Dahulu, untuk dapat menjangkau Loloan Barat dari Loloan Timur dibutuhkan alat transportasi berupa sampan, begitupun untuk menjangkau wilayah lain di Kecamatan Negara. Saat ini dengan berkembangnya zaman, akomodasi di Kampung Loloan Barat dapat dilakukan dengan perjalanan darat. Kampung Loloan Barat terletak kurang lebih 3 KM dari Pusat Kota Negara. Adapun batas wilayah Kampung Loloan Barat berbatasan sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lelateng.

Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lelateng.

sebelah timur berbatasan dengan Loloan Timur.

sebelah barat dibatasi oleh kelurahan Loloan Barat.

Loloan Barat memiliki luas wilayah 31.88,00 Ha yang terbagi menjadi tiga lingkungan, yakni Lingkungan Pertukangan, Lingkungan Kerobokan dan Lingkungan Terusan. Masing-masing lingkungan di Loloan Barat dipimpin oleh seorang Kepala Lingkung. Apabila ditinjau dengan Karakter biofisik, Loloan Barat memiliki bentukan topografi datar atau sekitar 0,3-5,3 derajat serta memiliki iklim *schmidt* dan *ferguson*.

Sama halnya dengan Loloan Barat, Loloan Timur merupakan desa yang berada di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. secara geografis, kelurahan Loloan Timur terletak di pusat kota Kabupaten Jembrana. Adapun luas wilayah Loloan Timur adalah 434 ha/m<sup>2</sup> atau sama dengan 0,5% dari luas Kabupaten Jembrana. Batas wilayah Loloan Timur adalah:

Sebelah Utara : Kelurahan Pendem

Sebelah Timur: Kelurahan Dauharu

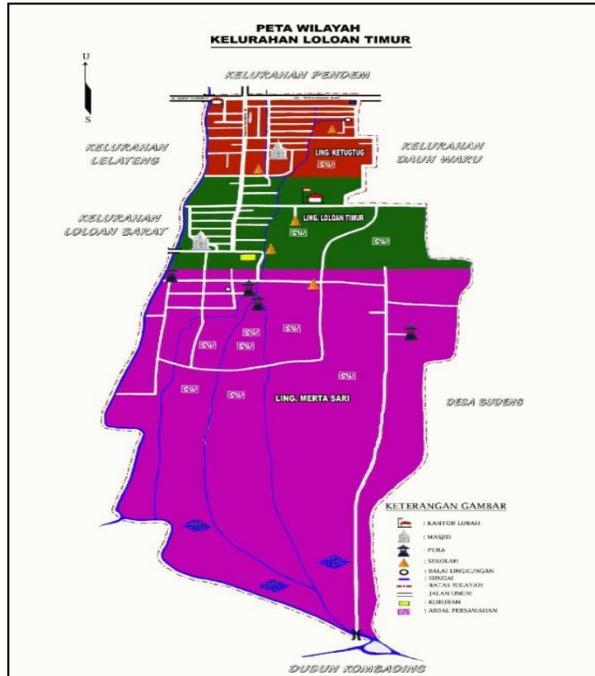
Sebelah Selatan : Kelurahan Perancak

Sebelah Barat : Kelurahan Loloan Barat

Kondisi topografi wilayah Loloan Timur terdiri dari daerah dataran rendah yang merupakan daerah perkotaan. Berdasarkan tingkat kemiringan, Loloan Timur memiliki tingkat kemiringan 0,30 – 5,20 derajat. Kelurahan Loloan Timur memiliki dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi pada bulan desember sampai maret, sedangkan musim kemarau bias terjadi pada bulan april sampai bulan mei<sup>60</sup>. Berdasarkan data dari hasil identifikasi dan inventarisasi penanaman unsur rupabumi (sungai) di wilayah Kabupaten Jembrana pada tahun 2011, sumber air di Loloan Timur berasal dari sungai dan *jelinjing* (sungai kecil) yang berfungsi sebagai pengairan sawah. Adapun peta wiayah Loloan Timur dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

---

<sup>60</sup> Dokumentasi Kelurahan Loloan Timur



Gambar 1 Peta Wilayah Loloan Timur

Loloan Barat dan Loloan Timur memiliki satu sumber pengairan yang sama, yakni sungai ijo gading. Sungai ijo gading merupakan sungai yang dahulu menjadi tempat transportasi bagi masyarakat Kampung Loloan dengan menggunakan sampan. Sungai ini membentang diantara Kampung Loloan Barat dan Loloan Timur yakni dari hulu ke hilir sepanjang 19.200 meter. Berdasarkan sejarah, penamaan sungai ijo gading diambil dari warna air di sungai tersebut, yakni berwarna ijo gading. Adapun gambaran sungai ijo gading dapat dilihat dibawah ini:



*Gambar 2 Sungai Ijo Gading*

Jumlah penduduk di Loloan berdasarkan Profil Kampung Loloan pada tanggal 31 Desember 2022 adalah sebanyak 13.239 jiwa. Secara rinci terbagi menjadi 5.050 jiwa penduduk Loloan Barat dan 8.189 jiwa di Loloan Timur. Loloan Barat kemudian terbagi menjadi tiga lingkungan, dipimpin oleh kepala lingkungan yang bertanggung jawab dibawah kepala kelurahan. Loloan Barat terbagi menjadi Lingkungan Terusan, Lingkungan Pertukangan dan Lingkungan Kerobokan. Sedangkan Loloan Timur terbagi menjadi tiga Lingkungan, yakni Lingkungan Loloan Timur, Lingkungan Ketugtug dan Lingkungan Mertasari, dengan rincian Lingkungan Loloan Timur 2.672 orang, Lingkungan Ketugtug 4.338 orang dan Lingkungan Mertasari 1179 orang

Apabila dilihat persentase jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Loloan Timur, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan, yakni:

Laki-Laki : 4.117 orang

Perempuan : 4.072 orang

Mengenai agama yang dianut masyarakat di Loloan adalah beragam, yakni Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Katholik. Bali merupakan pulau yang dikenal dengan mayoritas pendudukan beragama Hindu, sehingga sistem kerajaan pun masih sangat dipertahankan. Namun, sebagaimana yang telah dijelaskan diawal pada abad ke-18 datang sebuah rombongan dari kerajaan bugis di Pontianak yang kemudian menjadi cikal-bakal hadirnya agama Islam di Bali, khususnya di Kampung Loloan. Adapun rincian jumlah pemeluk masing-masing agama sebagai berikut<sup>61</sup>:

**Tabel Jumlah Pemeluk Agama di Loloan**

Wilayah	Agama				
	Islam	Hindu	Kristen	Katholik	Budha
Loloan Barat	4.902 orang	118 orang	1 orang	1 orang	28 orang
Loloan Timur	5.894 orang	2.060 orang	21 orang	34 orang	80 orang

Struktur organisasi pemerintahan di Loloan Timur merupakan perangkat daerah kabupaten yang berkedudukan dalam wilayah Kecamatan Jembrana dan dipimpin oleh lurah yang berkedudukan dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Camat. Hal demikian mengacu pada susunan organisasi dan tata kerja daerah yang terdapat pada peraturan daerah nomor 15 tahun 2011. Meskipun Kampung Loloan merupakan pemukiman warga yang masyoritas penduduknya beraga Islam, hal ini tidak lantas membuat tidak ada masyarakat pemeluk agama lain di Kampung Loloan. hal ini juga termasuk dalam sistem

<sup>61</sup> Dokumentasi Kelurahan Loloan Barat

pemerintahan tingkat kelurahan yang ada di Loloan, dalam susunan organisasinya tidak hanya diisi dengan masyarakat Muslim saja, namun juga oleh pejabat yang beragama Hindu. Hal ini merupakan salah satu bentuk toleransi antar agama yang ada di Kampung Loloan, sebab sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, masyarakat di Kampung Loloan tidak hanya beragama Islam, namun juga terdapat masyarakat yang beragama Hindu.

Selain itu, pemerintahan tingkat kelurahan yang ada di Kampung Loloan merupakan pemerintahan yang bertanggung jawab atas bupati melalui camat. Sehingga pemilihan terhadap jajaran staff atau karyawan yang ada di Kampung Loloan tetap atas persetujuan dari Bupati melalui Camat. Meskipun untuk penetapan jabatan kepala Lurah melalui prosedur pemilihan umum oleh masyarakat. Adapun struktur organisasi di Kampung Loloan Barat dan Loloan Timur adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Strktur Pemerintahan Loloan Barat**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Ahmad Ma'mun, S.E	Kepala Lurah
Ni Nyoman Ayu Padmini, S. IP	Sekertaris
Ni Komang Arni Asih, S.IP	Kasi Pemberdayaan Masyarakat
Syukron Hadiwijaya, S.H	Kasi Ketentraman dan Ketertiban
Moh. Suhairi	Kepala Lingkungan Pertukangan
Dedi Hariono	Kepala Lingkungan Kerobokan
Jenal Arifin	Kepala Lingkungan Terusan

Adapun struktur organisasi pemerintahan di Loloan Timur adalah sebagaimana berikut:

**Tabel Struktur Organisasi Loloan Timur**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Ibk.Wibawa Manuaba,S.Ap	Kepala Lurah
Ida Ayu Putu Puspayanti, S.Sos	Sekretaris
Ni Putu Priana Antari, S.Ap	Kasi Pemerintahan Dan Pelayanan Umum
Ni Wayan Arniasih Parwati	Staff
I Gusti Ayu Pt Mas Arwati, S.Sos	Kasi Pemberdayaan
Ida Bagus Permadi	Staff
Muzahidin, S. Kom	Kepala Lingkungan Loloan Timur
Nurudidn	Kepala Lingkungan Ketugtug
I Putu Yoga Mahandika	Kepala Lingkungan Mertasari

## **2. Mata pencaharian**

Setiap individu memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat penghasilan yang dimiliki. Tingkat kebutuhan ini dapat diatasi dengan barang maupun jasa yang dapat dimiliki dengan cara berusaha (bekerja). Usaha yang dilakukan individu untuk dapat memnuhi kebutuhan hidupnya disebut dengan mata pencaharian.

Mata pencaharian pada masyarakat di Kampung Loloan dapat dibedakan dalam beberapa sektor. Diantaranya adalah pertanian, perdagangan, jasa, industri dan pegawai negeri sipil (PNS). Adapun rincian mengenai jumlah mata pencaharian masyarakat di Kampung Loloan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel Mata Pencaharian Masyarakat Loloan Timur**

Macam Pekerjaan	Jumlah	
	Loloan Timur	Loloan Barat
Petani	121	35
Jasa		
1. Jasa Keterampilan	42	-
2. Jasa Pemerintahan	37	12
3. Jasa Pengobatan Alternatif	4	12
4. Jasa kebersihan	37	7
5. Jasa Transportasi	-	12
Dokter	7	-
Nelayan	147	118
Pedagang	653	291
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	171	30

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata mata pencaharian masyarakat Loloan adalah sebagai pedagang dan nelayan. Sebagian besar masyarakat yang memiliki mata pencaharian dengan

berdagang biasa berjualan di pasar umum Negara yang berjarak kurang lebih 1.1 KM dari Loloan Barat dan 1.7 KM dari Loloan Timur. Adapun jenis barang yang dijual pun beragam, mulai dari bahan makanan pokok atau biasa disebut dengan istilah *meracang* oleh masyarakat, semacam beras, sayur-mayur, daging sapi, ayam maupun ikan, serta berjualan pakaian. Selain berjualan di pasar, banyak juga masyarakat Loloan yang berjualan di perkampungan atau didepan rumah masing-masing. Adapun masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan didominasi oleh laki-laki baik remaja maupun dewasa. Hal ini dikarenakan Kampung Loloan memiliki jarak yang dekat dengan pantai, seperti pantai Pengambangan, pantai Perancak dan juga Air Kuning, sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Namun, tidak semua masyarakat yang bekerja sebagai nelayan memiliki perahu sendiri, sama halnya seperti buruh tani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh nelayan.

Apabila dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Bali yang mengandalkan sektor pariwisata dalam kehidupan sehari-harinya, di Jembrana khususnya Loloan pendapatan dalam sektor pariwisata tergolong kecil. Namun dengan modal kekayaan laut dan darat masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari total jumlahmasyarakat hanya sekitar 20% yang memilih menjadi PNS dan penjual jasa<sup>62</sup>. Sisanya lebih memilih untuk mengelola hasil sumber daya alam yang ada. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Datuk Damanhuri bahwa laut merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari orang Bugis. Hal ini juga selaras

---

<sup>62</sup> Moch. Chotib, *Mobilitas Perekonomian Masyarakat Muslim Bali*, ed. Khoirul Faizin (Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013).44

dengan yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu karakter yang menonjol dari masyarakat suku Bugis adalah keahliannya dalam berdagang dan menjadi pelaut<sup>63</sup>.

### **3. Pendidikan**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dikarenakan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencetak generasi yang lebih baik ke depannya. Manusia tiak bersifat statis, namun dinamis dan berubah dari masa ke masa dalam rangka mengadakan modernisasi di dalam segala aspek kehidupannya. Tujuan demikian akan dapat tercapai dengan pengetahuan yang didapatkan dari proses belajar.

Hal tersebut diatas juga dialami oleh masyarakat di Kampung loloan, baik Loloan Barat maupun Loloan Timur. Meskipun tidak berada dipusat Kota, namun masyarakat tetap menyadari pentingnya pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, sebab itulah dalam kaitannya dengan bidang pendidikan para orang tua berusaha menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini didukung dengan fasilitas pendidikan yang memadai, dimana hal ini membuktikan bahwa pemerintahan Kabupaten Jembrana, khususnya sistem pemerintahan di Kampung Loloan memperhatikan pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Adapun rincian mengenai fasilitas pendidikan di Kampung Loloan dapat diketahui dari data di bawah ini:

**Tabel Fasilitas Pendidikan di Kampung Loloan**

<b>Lembaga</b>	<b>Jumlah</b>
----------------	---------------

---

<sup>63</sup> Lihat Halaman 43.

	<b>Loloan Barat</b>	<b>Loloan Timur</b>
Play Group	4 buah	2 buah
TK /RA	3 buah	7 buah
SD (Sekolah Dasar)	6 buah	4 buah
MI (Madrasah Ibtidaiyyah)	1 buah	1 buah
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	6 buah	2 buah
MTs. (Madrasah Tsanawiyah)	-	2 buah

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa fasilitas pendidikan yang ada di Kampung Loloan dapat dikatakan cukup memadai. Meskipun ada beberapa fasilitas pendidikan yang tidak tersedia di Kampung Loloan, hal ini tidak lantas menyebabkan masyarakat berhenti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti halnya tidak adanya fasilitas SMA (Sekolah Menengah Pertama) atau MA (Madrasah Aliyyah) di Kampung Loloan, masyarakat di Kampung Loloan akan berusaha untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMA atau MA terdekat, seperti di MAN 1 Jembrana yang berjarak kurang lebih 2 KM dari Loloan Timur. Kemudian akan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ke luar daerah bahkan luar Pulau Bali.

Meskipun Loloan dikenal sebagai Kampung Muslim terbesar di Jembrana, bahkan di Bali namun tidak menutup adanya masyarakat yang beragama selain Islam di Kampung Loloan. Hal ini lah yang memunculkan adanya sekolah formal berbasis umum di Kampung Loloan. hal ini dilakukan sebagai

bentuk toleransi antar agama di Loloan, karena bagaimanapun masyarakat Islam dan Hindu maupun agama lainnya hidup berdampingan di Kampung Loloan. selain itu, adanya sekolah formal umum di Loloan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk membebaskan masyarakat dalam memilih pendidikan sesuai dengan tujuan dan prioritas yang ingin dicapai masing-masing masyarakat.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Loloan dapat diketahui dari klasifikasi tingkat pendidikan masyarakat di Loloan Barat dan Loloan Timur.

**Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Loloan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	
	<b>Loloan Barat</b>	<b>Loloan Timur</b>
Tamat SD/Sederajat	1.056	1.567
Tamat SMP/Sederajat	674	1.072
Tamat SMA/Sederajat	1.072	2.137
Tamat D1/Sederajat	20	90
Tamat D2/Sederajat	2	-
Tamat D3/Sederajat	49	107
Tamat S1/Sederajat	201	356
Tamat S2/Sederajat	14	28
Tamat S3/Sederajat	-	2

Untuk memajukan masyarakat dalam bidang pendidikan formal, selain orang tua, kepala kelurahan memiliki peranan penting dalam memberikan

pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi anak-anak bahwa pendidikan sekolah merupakan hal yang penting bagi masa depannya. Sedangkan untuk menunjang pendidikan informal atau pendidikan diluar sekolah formal, pemerintahan Kampung Loloan baik Loloan Barat maupun Loloan Timur menyediakan fasilitas bimbingan belajar yang fokus untuk meningkatkan skill dan kemampuan masyarakat, seperti keterampilan tenun, keterampilan menjahit, keterampilan memayat monte, dan lain-lain. Masing-masing kemudian disesuaikan dengan kondisi sosial pada masyarakat di Kampung Loloan. dengan adanya bimbingan keterampilan ini masyarakat diharapkan dapat mengikuti berbagai bidang keterampilan yang ada, hal ini bertujuan untuk mengasah skill dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu juga agar dapat dijadikan peluang uaha bagi masyarakat, sehingga dapat bertahan hidup dengan keterampilan yang dimiliki.

#### **4. Kesenian**

Kesenian sebagai warisan masa lampau merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat termasuk bagi masyarakat di Kampung Loloan. diantara tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat Loloan adalah tradisi *Nyapar* yakni tradisi yang dilakukan satu tahun sekali pada bulan safar. Dahulu, tradisi ini dilakukan dngan cara bersama-sama pergi ke muara tangis dengan menggunakan sampan dari sungai ijo gading. setelah sampai di muara tangis masyarakat akan berkumpul dengan membaca wirid dan do'a-do'a dengan harapan diberi keselamatan di bulan safar, yang mana diyakini oleh masarakat merupakan bulan diturunkannya bala'. Setelah selesai pembacaan wirid kemudian dilanjutkan dengan makan nasi lemak yang telah

dibawa dari rumah secara bersama-sama dan meminum air yang telah dibacakan do'a-do'a. tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini, meskipun kemudian saat ini telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Selain itu juga ada tradisi *Ngeruah* yang dilakukan dengan cara bersedekah ke tetangga-tetangga maupun ke masjid-masjid untuk kemudian didoakan. Hal ini biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk mengirimkan do'a bagi sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Selain itu juga ada tradisi *tahlilan-kahfian* yang lebih lanjut akan dibahas pada penelitian ini.

Keunikan kebudayaan di Loloan juga dapat dilihat dari arsitektur bangunan serta perilaku keseharian masyarakat dengan adat melayu yang masih kental, termasuk juga pemertahanan bahasa melayu Loloan. meskipun banyaknya pendatang dari luar daerah bahkan luar pulau dengan tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda, masyarakat Loloan tetap berusaha melestarikan dan menjaga tradisi-tradisi yang dimilikinya. Salah satunya ialah dengan festival kebudayaan yang dikenal dengan istilah "Loloan tempo dulu" yang dilakukan setahun sekali setiap bulan muharram. Selain untuk melestarikan budaya-budaya di Loloan, festival ini juga sebagai upaya mengenalkan generasi muda mengenai tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh Loloan, sehingga keberadaannya tidak hilang. Hal ini dilakukan Masyarakat Loloan khawatir dengan kelestarian budayanya yang beberapa di antaranya terancam punah. Seperti rumah panggung, yang merupakan warisan leluhur berikut dengan nilai-nilai filosofi arsitekturnya, saat ini keberadaannya sudah sangat sulit ditemukan. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan beberapa generasi

belakangan yang memilih membangun rumah dengan arsitektur modern, selain itu rumah panggung sering dijual saat terjadi pembagian warisan.

## **5. Sistem Kekerabatan**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kehadiran muslim di Jembrana khususnya di Loloan berasal dari masuknya pendatang dari kerajaan Bugis, sehingga dalam perkembangannya masih terdapat prinsip-prinsip kebudayaan Suku Bugis yang dipertahankan. Salah satunya adalah sistem pernikahan dengan kerabat terdekat untuk menjaga nasab dari marga tertentu. Namun seiring berjalannya waktu dan mulai berkembangnya moda transportasi di Jembrana khususnya di Loloan yang merupakan tempat dermaga perekonomian mulai banyak pendatang dari daerah lain yang masuk di Loloan, seperti dari Jawa-Madura dan Melayu-Arab yang kehadirannya tidak dapat dikontrol. Hal ini menyebabkan bergesernya kebudayaan atau prinsip yang dipertahankan oleh masyarakat Bugis-Makassar yang ada di Loloan. kepentingan pendatang di Loloan ini pun beragam, namun salah satu faktor yang mendominasi adalah terkait ekonomi<sup>64</sup>.

Hal ini terus terjadi hingga saat ini, kehadiran pendatang di Kampung Loloan bukan lagi sesuatu yang asing, bahkan bukan lagi terbatas pada aspek ekonomi namun juga sebab pernikahan. Hal demikianlah yang menjadi salah satu sebab pergeseran-pergeseran budaya atau prinsip tradisi yang ada di Kampung Loloan. diketahui bahwa tidak semua pendatang di Loloan mampu mengikuti dan menerima tradisi yang sudah ada di Loloan, beberapa masih

---

<sup>64</sup> Anak Agung Gde Raka et al., *Bali Dalam Perspektif Budaya Dan Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017). 22

yakin dengan prinsip yang diyakininya. Namun, beberapa juga dapat melakukan interaksi budaya dengan masyarakat setempat secara seimbang. Artinya mereka dapat mendudukan budaya yang diyakininya dengan budaya setempat secara setara tanpa menyudutkan salah satunya.

## **6. Sistem Religi Dan Kepercayaan**

Bali dan Agama Hindu merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Berdasarkan data pada tahun 2021, Bali merupakan penduduk dengan umat Hindu terbanyak di Indonesia, yakni 3.71 juta jiwa<sup>65</sup>. Namun, kehadiran umat Islam bukan lagi merupakan hal yang asing. Perkembangan agama Islam dari waktu ke waktu di Pulau Bali secara umum menunjukkan bentuk toleransi yang tinggi antar umat beragama di Bali, bahkan memunculkan perkampungan yang dikenal dengan kampung muslim terbesar di Bali, yakni Kampung Loloan yang akan dibahas pada penelitian ini.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, masuknya Islam di Loloan adalah dengan hadirnya pendatang dari berbagai daerah, Bugis-Makassar, Melayu-Arab hingga Madura-Jawa. Prinsip dan budaya yang dibawa oleh masing-masing pendatang kemudian menimbulkan berbagai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan kemudian membentuk kelompok-kelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing masyarakat. Hal ini dikenal dengan istilah organisasi masyarakat (ORMAS).

---

<sup>65</sup> Amira Anindita Rafi'i, Damiani, and Luh Masdarini, "Tradisi Megibung Pada Budaya Hindu Dan Muslim Di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasem The Megibung Tradition in Hindu and Muslim Culture in Tumbu Village , Karangasam District , Karangasem Regency," *Jurnal Kuliner 2*, no. 1 (2022): 21–29.

Ormas Islam merupakan wadah perjuangan pada umumnya para pejuang dari umat Islam baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan, bahkan sampai pada masa runtuhnya orde lama. Dalam perjalannya dalam memperjuangkan Islam dengan murni, namun ada juga yang kemudian menjadi partai politik. Meskipun kemudian banyak yang tetap dalam prinsipnya yakni berjuang untuk pendidikan dan sosial<sup>66</sup>. Begitu pula yang terjadi Jembrana secara umum atau Loloan secara khusus. Sejak pra kemerdekaan banyak tokoh Islam yang bermunculan dan mengusahakan berdirinya ormas-ormas Islam yang menjadi cabang dari organisasi induknya. Hal ini salah satunya disebabkan oleh banyak santri dari Kampung Muslim di Loloan yang berguru pada tokoh Islam di Jawa dan merupakan anggota yang aktif dalam sebuah ormas. Diantara ormas yang ada di Loloan adalah Nahdatul 'Ulama', Muhammadiyah, Majelis Syuro Muslimin Indonesia, Djam'iyatul Muslimin Indonesia, PARMUSI dan lain-lain<sup>67</sup>.

Masing-masing ormas yang diikuti oleh masyarakat memiliki prinsip dan keyakinan masing-masing. Sebagaimana tema yang dibahas dalam penelitian ini, yakni tradisi tahlilan. Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang umum dilakukan masyarakat muslim Indonesia, begitupun bagi masyarakat Muslim di Kampung Loloan. Namun secara khusus tradisi tahlilan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dalam acara ritual kematian merupakan ritual yang diyakini oleh sebagian masyarakat, atau dikenal dengan masyarakat dengan

---

<sup>66</sup> Baginda Ali, *Awal Mula Muslim Di Bali; Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). 404

<sup>67</sup> Ali. 402

paham NU (*Nahdatul Ulama*). Tradisi tahlilan kemudian mengakarpada masyarakat Muslim NU (*Nahdatul Ulama*).

Hal ini berbeda dengan masyarakat Muhammadiyah yang menganggap bahwa keberadaan tahlil pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari tradisi tarekat. Ini bisa diketahui dari terdapatnya gerak-gerak tertentu disertai pengaturan nafas untuk melafalkan bacaan tahlil sebagai bagian dari metode mendekatkan diri pada Allah. Dari tradisi tarekat inilah kemudian berkembang model-model tahlil atau tahlilan di kalangan umat Islam Indonesia<sup>68</sup>. Hal ini juga dibahas dalam Majalah Suara Muhammadiyah dan dimuat dalam buku Tanya Jawab Agama II yang diterbitkan Muhammadiyah, tahlilan tidak ada sumbernya dalam ajaran Islam. Tradisi selamatan kematian 7 hari, 40 hari, 100 hari maupun 1000 hari untuk orang yang meninggal dunia, bahkan mengadakan tahlilan dengan memasak makanan bagi orang yang tidak mampu merupakan perbuatan meratap (dilarang)<sup>69</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi tahlilan merupakan tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia, namun terkhusus oleh beberapa kelompok saja. Hal ini juga sebagaimana yang terjadi di Kampung Loloan, tradisi tahlilan yang biasa dilakukan sebagai upacara ritual kematian seseorang biasa dilakukan oleh masyarakat Muslim dengan paham Nahdatul Ulama' (NU). Namun, dalam kenyataannya, masyarakat selain NU juga ikut berpartisipasi dalam tradisi ini,

---

<sup>68</sup> Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>.

<sup>69</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Muhammadiyah, "Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama Jilid 2" (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020).173-174

meskipun dapat dikatakan sebagian kecil saja. Ikut berpartisipasi dalam hal ini maksudnya adalah ikut menghadiri acara tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, sebagai bentuk menghormati antar sesama muslim.

## **B. Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Tahlilan di Kampung Loloan**

Tahlil dalam konteks bahasa arab merupakan pembacaan kalimat *la ilaha illa Allah*. Tahlil dalam konteks masyarakat Islam Indonesia bukan hanya sekedar pembacaan kalimat *la ilaha illa Allah*, akan tetapi sebuah aktifitas sosial yang didalamnya mengandung bacaan ayat-ayat al-Qur'an (seperti surah *al-Fatihah*, surah *al-Ikhlash*, surah *yasin*, dan lain-lain)<sup>70</sup>. Pada umumnya, tradisi tahlilan dilakukan sebagai bentuk upacara ritual keagamaan, dan tidak hanya dikaitkan dengan keadaan tertentu. Namun dalam konteks penelitian ini, tradisi tahlilan merupakan aktivitas keagamaan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia pada malam hari pertama, kedua, ketiga hingga ketujuh, kemudian dilanjutkan pada hari keseratus, setahun, seribu dan seterusnya.

Diskursus mengenai tahlilan memang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat. Sebagian kelompok menganggap bahwa pelaksanaan tahlilan sebagai bentuk upacara kematian merupakan sesuatu yang tidak memiliki landasan al-Qur'an maupun Hadis dan merupakan bentuk pencampuran agama yakni Hindu dan Islam. Islam kemudian memfiltrasi ajaran Hindu ini dan menyusun bacaan-bacaan wirid serta do'a yang dikenal dengan tahlilan. Sebagian lainnya beranggapan bahwa tahlilan bukanlah berasal dari agama Hindu, namun merupakan ajaran dari Sunan Ampel dari

---

<sup>70</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, 2018. 538

Champa, Vietnam. Pendapat lain mengatakan bahwa upacara tahlilan benar merupakan ajaran Hindu, namun kemudian dalam konteksnya telah “di-Islamkan”<sup>71</sup>.

Tradisi tahlilan tampaknya telah berjalan cukup lama dalam sejarah perjalanan umat Islam dan bukan lagi tradisi yang asing. Dalam Islam sendiri pelaksanaan acara tujuh hari telah dilaksanakan sejak zaman Nabi SAW. Al-Imam Sufyan mengatakan bahwa Imam Thawus mengatakan “sesungguhnya orang yang meninggal akan diuji I dalam kubur selama tujuh hari, maka mereka (kaum salaf) menganjurkan untuk bersedekah makanan selama tujuh hari tersebut”<sup>72</sup>. Hal ini juga termasuk pelaksanaan upacara tahlilan yang ada di Kampung Loloan, hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah seorang tokoh agama di Kampung Loloan, K.H. Zaki HAR.

“tradisi tahlilan dengan segala macam ritual yang menyertainya bisa dikatakan sebuah tradisi yang turun-temurun di Loloan ini, bahkan juga di kalangan umat Islam”.<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas, dapat diketahui bahwa awal mula terlaksananya tahlilan di Kampung Loloan ini tidak dapat diketahui secara pasti. Namun secara sederhana, menurut pendapat K.H. Zaki HAR dapat diketahui bahwa tradisi ini telah dilaksanakan kurang lebih enam generasi<sup>74</sup>. Sebab pelaksanaannya yang dipertahankan dari masa ke masa, tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan telah menjadi tradisi yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat. WJS Poerwadaminto

---

<sup>71</sup> Mas'ari and Syamsuatir, “Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara.”87-89

<sup>72</sup> Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Al-Mathalib Al-'Aliyah Jilid 2* (Beirut: Daar al-Fiqr, 1984). 330

<sup>73</sup> K.H. Zaki HAR, wawancara (30 juni 2023)

<sup>74</sup> K.H. Zaki HAR, wawancara (30 juni 2023)

mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan<sup>75</sup>. Dengan demikian dapat dikaitkan bahwa tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan merupakan sebuah warisan budaya yang keberadaannya dijaga dari waktu ke waktu sehingga disebut dengan tradisi tahlilan.

Pelaksanaan tahlilan secara umum dimulai dengan pembacaan *tawassul*, yakni bacaan yang diyakini menjadi penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Tawassul* dapat ditujukan kepada Rasulullah, para ulama' dan orang-orang shalih lainnya dengan tujuan sebagai penghubung antara pembaca dengan Allah. *Tawassul* dalam tradisi tahlilan juga ditujukan kepada seseorang yang telah meninggal dunia, dengan maksud memohonkan ampunan serta rahmat Allah melalui rasullah dan para ulama yang disebutkan sebelumnya.

Setelah pembacaan *tawassul*, tradisi tahlilan dilanjutkan dengan pembacaan surah yasin. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Ikhlash, surah al-Falaq dan surah an-nas bersama-sama. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Baqarah ayat-1-5:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا

---

<sup>75</sup> Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." 96

أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن

رَبِّهِمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alif lam mim. Demikian itu kitab ini tidak ada keraguan padanya. Sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab Al-Qur’an yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad SAW) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari tuhannya. Merekalah orang orang yang beruntung”

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Baqarah ayat 163 dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi (surah al-Baqarah ayat 255):

وَالَهُ كُفُّوا أَلْفًا مِّنْ ذُنُوبِهِمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

خُذْهُ سِنَةً وَلَا تَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ، مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ

إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا

شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا، وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Dan Tuhan kalian adalah Tuhan yang maha Esa. Tiada tuhan yang layak disembah kecuali Dia yang maha pengasih lagi maha penyayang. Allah, tiada yang layak disembah kecuali Dia yang hidup kekal lagi berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberikan syafa’at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat menjaga keduanya. Dia maha tinggi lagi maha agung”.

Prosesi tahlilan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Baqarah ayat 284-286:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ تُبْذَرُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخْفَوْهُ  
اللَّهُ. فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ. وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. يُحَاسِبُكُمْ بِهِ  
أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ. كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ وَرُسُلِهِ. لَأَنْفِرَنَّ بَيْنَ أَعْيُنِنَا رُسُلَهُ. وَقَالُوا  
الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ. رَبَّنَا لَا  
تَوَاجِدُنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا. رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلِنَا. رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ. وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا  
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*“Hanya milik Allah segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan atau merahasiakan apa saja yang di hatimu, maka kamu dengan itu semua tetap akan diperhitungkan oleh Allah. Dia akan mengampuni dan menyiksa orang yang dikehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Rasulullah dan orang-orang yang beriman mempercayai apa saja yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan kepada para utusan-Nya. ‘Kami tidak membeda-bedakan seorang rasul dari lainnya.’ Mereka berkata, ‘Kami mendengar dan kami menaati. Ampunan-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami harapkan. Hanya kepada-Mu tempat kembali.’ Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Ia mendapat balasan atas apa yang dia perbuat dan siksaan dari apa yang dia lakukan. ‘Tuhan kami, janganlah Kau siksa kami jika kami terlupa atau salah. Tuhan kami, jangan Kau tanggungkan pada kami dengan beban berat sebagaimana Kaubebankan kaum sebelum kami. Jangan pula Kaubebankan pada kami sesuatu yang kami tidak mampu. Ampunilah kami. Kasihanilah kami. Kau pemimpin kami. Tolonglah kami menghadapi golongan kafir”*

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan istighfar, umumnya kalimat istighfar dibaca berulang sebanyak 7 kali, 11 kali, sampai 33 kali. Adapun lafadz istighfar yang biasa digunakan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan adalah:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

*“Aku mohon ampun kepada Allah yang tiada tuhan (berhak disembah) kecuali hanya Dia, Dzat Yang Maha Hidup Kekal dan Dzat Yang Maha Berdiri Sendiri, dan aku bertaubat kepada-Nya”.*

Setelah pembacaan istighfar, dilanjutkan dengan pembacaan kalimat tauhid, Adapun kalimat tauhid yang umum digunakan adalah:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُّوْجُودٌ

*“Sebaik-baik zikir–ketahuilah–adalah lafal ‘La ilāha illallāh’, tiada tuhan selain Allah, zat yang hidup dan ujud.”*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ مُّعْبُودٌ

*“Tiada tuhan selain Allah, zat yang hidup dan disembah.”*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَيٌّ بَاقٍ الَّذِي لَا يَمُوتُ

*“Tiada tuhan selain Allah, zat kekal yang takkan mati”*

Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan kalimat tahlil لا اله الا الله yang diulang-ulang sebagaimana pembacaan istighfar, yakni sebanyak 7 kali, 11 kali, 33 kali, atau sampai 100 kali.

Kemudian rangkaian proses tradisi tahlilan dilanjutkan dengan pembacaan shalawat atas Nabi Muhammad, adapun lafadz shalawat yang dibaca adalah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

“Ya Allah, limpahkan shalawat untuk Sayyidina Nabi Muhammad SAW. Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam untuknya (Nabi Muhammad SAW)”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Ya Allah, limpahkan shalawat untuknya (Nabi Muhammad SAW). Tuhanku, limpahkan shalawat dan salam untuknya (Nabi Muhammad SAW)”

Masing-masing bacaan shalawat diatas dibaca sebanyak 2-3 kali, yang diawali oleh pemimpin tahlil kemudian dilanjutkan dengan jamaah lainnya. Setelah rangkaian bacaan tahlil selesai, tahlilan kemudian ditutup dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh tokoh agama, atau seseorang yang mengitu tradisi tahlilan tersebut.

Proses pelaksanaan tradisi tahlilan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas merupakan proses pelaksanaan tradisi tahlilan yang umum digunakan di berbagai kalangan umat Islam, begitupun dengan pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nirwana dalam penelitiannya bahwa setiap tradisi di suatu wilayah bisa saja memiliki kesamaan dengan pelaksanaan tradisi di wilayah lainnya, namun tetap saja setiap wilayah memiliki ciri khas tradisinya masing-masing yang membedakan antara satu dengan lainnya<sup>76</sup>. Hal demikian juga berlaku pada pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan. Setelah rangkaian bacaan tahlilan selesai, mulai dari pembacaan *tawassul*, Yasin hingga kemudian pembacaan do'a,

---

<sup>76</sup> Nirwana, “Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddo'a Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang” (Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2019), <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0A>.

tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Kahfi.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Kahfi dan telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada beberapa informan, diketahui bahwa pembacaan al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan bukan tanpa alasan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Kampung Loloan tentang manfaat atau keutamaan dalam pembacaan surah al-Kahfi. Di antaranya adalah keutamaan surah al-Kahfi yang didasari oleh Hadis yang menyatakan bahwa diantara keutamaan membaca al-Kahfi pada hari jum'ah maka ia akan mendapatkan pengampunan diantara dua jum'ah.

Berdasarkan hadis tersebut, masyarakat meyakini bahwa surah al-Kahfi yang dibaca pada saat prosesi tahlilan dapat menjadi perantara pengampunan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Selain itu pembacaan al-Kahfi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan saat tahlilan memiliki harapan-harapan tertentu, seperti harapan keselamatan, disinari diantara dua jum'at serta terhindar dari fitnah dajjal. Hal ini kemudian diperkuat dengan pernyataan informan, yang dalam hal ini adalah Bapak Zaini:

“Surah al-Kahfi itu kan menceritakan tentang keselamatan 7 orang pemuda yang ada di gua selama ratusan tahun. Harapan keselamatan semacam itu yang diharapkan pembaca al-Kahfi saat tahlilan untuk orang yang meninggal”<sup>77</sup>.

---

<sup>77</sup> Bapak Zaini Miftah, wawancara (03 juli 2023)

Berdasarkan penjelasan informan, pembacaan surah al-kahfi dalam dalam rangkaian tradisi tahlilan telah dilaksanakan bersamaan dengan adanya tradisi tahlilan di Kampung Loloan, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan awal mula adanya pembacaan al-kahfi dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan, Kabupaten Jember, Bali.

### **1. Kesenambungan dalam Tradisi Tahlilan**

Dalam pelaksanaannya tradisi tahlilan dari Islam terdahulu hingga saat ini tentu banyak bersinggungan dengan perubahan-perubahan zaman, sehingga merupakan suatu hal yang wajar apabila terdapat perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaannya, baik secara struktur, kultur maupun esensinya<sup>78</sup>. Namun demikian tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat kampung loloan hingga saat ini tetap harus dilihat sebagai sesuatu yang berkesinambungan, artinya tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di kampung loloan merupakan ritual keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan dipertahankan keberadaannya.

Untuk melihat lebih jelas bahwa tradisi tahlilan merupakan sesuatu yang berkesinambungan maka dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama* kesinambungan partisipasi masyarakat. Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang berhubungan erat dengan masyarakat di dalamnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan aspek penting dalam terlaksananya tradisi tahlilan di Kampung Loloan. Tradisi tahlilan di Kampung Loloan merupakan tradisi yang diikuti oleh masyarakat dengan

---

<sup>78</sup> Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman."88

kesadarannya masing-masing. Dalam artian pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan di Kampung Loloan bukan atas dasar undangan dari tuan rumah, atau pemilik hajat. Hal ini dapat diketahui ketika terdapat seseorang kerabat atau tetangga yang meninggal dunia, maka tetangga sekitar rumah atau kerabat terdekat akan datang tanpa diundang, hal ini juga berdasarkan pernyataan informan, yakni Bapak Ilmi dan Bapak Rifqi:

“Sebenarnya kan kita hadir dan ikut mendokan di acara tahlilan itu atas dasar empati dari diri sendiri, kalau gampangnya kan atas dasar kemanusiaan. Toh juga ga ada ruginya ikut mendoakan. Kalau sempet ya dateng, ga sempet ya disempet-sempepin. Saya rasa juga yang lain dari dulu sampe sekarang juga mikirnya pasti begini”<sup>79</sup>.

Hal demikian juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Aman:

“Anggep aja sebenarnya kan dalam bermasyarakat kita saling membutuhkan. Kalau sekarang kita yang dapetng ke acara tahlilan tetangga, besok-besok kita meninggal, ga bakal orang-orang jauh yang dateng ke tahlilan kita.yang paling peduli itu kan juga tetangga-tangga kita. Gampangnya kan sekarang kita diundang, besok-besok kita yang ngundang dan butuh kehadiran orang lain”<sup>80</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dari waktu ke waktu dalam mengikuti tradisi tahlilan yang ada di Kampung Loloan berkesinambungan. Dalam artian masyarakat terus berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan ini. Bapak Rifqi menyatakan bahwa partisipasi masyarakat saat ini meningkat, maksudnya tradisi tahlilan saat ini tidak hanya dihadiri orang dewasa, namun juga remaja bahkan anak-

---

<sup>79</sup> Bapak Rifqi dan Bapak Imi, wawancara (23 juni 2023)

<sup>80</sup> Bapak Aman, wawancara (25 juli 2023)

anak<sup>81</sup>. Hal ini juga sebagai bentuk pengenalan kepada generasi muda agar dapat mempertahankan tradisi yang ada di Kampung Loloan.

Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan dalam mempertahankan tradisi tahlilan ini adalah dengan mengajarkan remaja dan anak-anak di Kampung Loloan untuk turut hadir dalam pelaksanaan tahlilan. Selain untuk mengenalkan tradisi yang ada di Kampung Loloan, hal ini untuk menanamkan rasa kepedulian sosial sejak dini kepada anak-anak di Kampung Loloan. Hal ini terlihat dengan banyaknya orang tua yang mengajak anaknya dalam pelaksanaan tradisi tahlilan, dan pelaksanaan tradisi tahlilan tetap berjalan dengan kondusif. Selain itu rasa kepedulian sosial ini juga merupakan karakter yang dimiliki oleh masyarakat Bugis, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

*kedua* kesinambungan prosesi dan tahapan pelaksanaan tradisi tahlilan. Dalam hal ini termasuk ritual yang dilakukan sebelum dimulainya acara tahlilan, serta bacaan-bacaan dalam tradisi tahlilan seperti pembacaan tawassul, yasin sampai pembacaan doa dan dilanjutkan surah al-kahfi. Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan sebelum tahlilan adalah berziarah kubur, dalam hal ini adalah makam keluarga yang telah meninggal dunia, serta sesepuh yang telah meninggal dunia. hal ini dilakukan untuk meminta izin atas pelaksanaan tahlilan yang akan dilakukan pada malam harinya. Masyarakat meyakini bahwa ziarah kubur tersebut selain untuk mendoakan juga sebagai bentuk tata krama dan sopan santun kepada

---

<sup>81</sup> Bapak Rifqi, wawancara (23 juni 2023)

sesebuah atau sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Zaki HAR:

“meskipun sudah meninggal, namanya keluarga ya tetep keluarga. Tidak ingin diabaikan, masih ingin terus didoakan, makanya ada ziarah kubur itu kan juga untuk mendoakan, juga gampangnya ngasi tau kalo nanti malem mau ada tahlilan”.

Selain ziarah kubur, kesinambungan yang dalam tradisi tahlilan yang masih dilakukan hingga saat ini adalah pembacaan surah al-Kahfi. Pembacaan surah al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan yang di Kampung Loloan dilakukan dengan harapan keutamaan-keutamaan dalam membaca surah al-Kahfi akan didapatkan oleh orang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana yang dikatakan informan sebelumnya, bahwa meskipun telah meninggal dunia, mereka akan tetap membutuhkan sambungan do'a-do'a dari sanak saudara yang masih hidup<sup>82</sup>. Hal ini juga didasari atas keyakinan masyarakat pada Hadis Nabi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ  
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ  
انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.<sup>83</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al 'Ala dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka*

<sup>82</sup> Bapak Iwan, wawancara (26 Juli 2023)

<sup>83</sup> Imam Abi Husain Muslim bi Hajâj al-Quraisyiy an- Nisâburiy, *Shahih Muslim* (Arab Saudi: Daar As-Salam, 2000).

*terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”*

Bagi masyarakat di Kampung Loloan, pembacaan surah al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan merupakan sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini dikarenakan pembacaan surah al-Kahfi dalam tradisi tahlilan merupakan salah satu hal yang dilakukan secara turun-temurun dan telah dilakukan sejak zaman dahulu. Masyarakat meyakini bahwa pembacaan surah al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan ini merupakan salah satu upaya untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Selain itu hal ini juga sebagai bentuk menghormati dan melestarikan apa yang telah diajarkan oleh para leluhur. Apabila ditelisik lebih dalam pembacaan surah al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan mampu menghadirkan makna tertentu bagi para pembacanya, hal ini akan dibahas lebih dalam pada subbab selanjutnya.

Pelaksanaan tradisi tahlilan yang berkelanjutan atau dipertahankan dari waktu ke waktu ini juga merupakan cerminan karakter yang dimiliki oleh masyarakat muslim di Kampung Loloan. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, awal mula adanya Muslim di Kampung Loloan adalah sebab datangnya perantau dari suku Bugis-Melayu. Prinsip *Sirri na Pesse* yang dimiliki masyarakat Bugis menjadikan tradisi-tradisi keislaman di Kampung Loloan tetap bertahan dengan perkembangan zaman yang ada, termasuk tradisi tahlilan ini. Karakter masyarakat Bugis di Kampung Loloan yang memiliki sosial tinggi ini salah satunya terlihat dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tahlilan, sebab tahlilan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dilakukan bukan atas dasar undangan, namun

masyarakat ikut serta dalam tradisi tahlilan ini sebab rasa simpati, dan peduli terhadap sesama Muslim di Kampung Loloan.

## **2. Perubahan dalam Tradisi Tahlilan**

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa masyarakat merupakan aspek penting dalam sebuah tradisi<sup>84</sup>. Dengan demikian, tradisi akan terus bersinggungan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman modern. Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan. pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat dari waktu ke waktu hingga saat ini tentunya terus bersinggungan dengan kondisi sosial masyarakat, dan mengalami pergeseran dalam beberapa aspek, baik dari segi pelaku, kondisi sosial maupun dalam pelaksanaannya.

Salah satu keunikan atau ciri khas dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan adalah adanya pembakaran dupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dupa merupakan kemenyan, setinggi atau sejenisnya yang apabila dibakar akan menimbulkan bau harum<sup>85</sup>. Untuk menghasilkan asap yang berbau harum, dupa dibakar dengan tempurung kelapa atau kayu yang kemudian diberi serbuk kemenyan. Dalam tradisi masyarakat kampung Loloan, pembakaran dupa pada saat tradisi tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai pengharum saja, namun secara tidak langsung pembakaran dupa merupakan sebuah tanda bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan akan dimulai<sup>86</sup>. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan pembakaran dupa sebelum

---

<sup>84</sup> Dwi Ayu Wulandari, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli, "Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2018): 65–76.

<sup>85</sup> Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*. 370

<sup>86</sup> Bapak Zaini Miftah, wawancara (03 Juli 2023)

dimulainya tradisi tahlilan mulai memudar pada masyarakat di Kampung Loloan, bahkan hal ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat. Menurut informasi yang didapatkan dari informan memudarnya penggunaan dupa sebelum dimulainya acara tahlilan disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah bagi sebagian orang asap yang dihasilkan dari pembakaran dupa mengganggu pelaksanaan tradisi tahlilan.

Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan bangunan rumah masyarakat saat ini berbeda dengan bangunan rumah di zaman dahulu. Asap yang dihasilkan dari pembakaran dupa menimbulkan bekas kehitaman pada atap rumah, sehingga dalam beberapa keadaan pembakaran dupa tidak lagi dilakukan, dan hingga saat ini menjadi hal yang hampir tidak pernah lagi dilakukan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan. Hal demikian disampaikan oleh bapak Agus:

“Kalo rumah orang dulu tu kan bidek (anyaman bambu), atapnya juga kan langsung genteng jadi asap bakarannya langsung hilang tidak berbekas. Kalo sekarang kan kebanyakan rumah itu pake plafon jadi setelah bakar-bakar itu asapnya sering tertinggal jadi hitam-hitam. lagian juga kasian ke orang tua sama anak-anak kalo kena asap yang baunya menyengat itu sering batuk-batuk”<sup>87</sup>.



*Gambar 3 Rumah Panggung (Rumah masyarakat di Loloan zaman dahulu)*

---

<sup>87</sup> Bapak Agus, Wawancara (10 Agustus 2023)

Selain dari dua faktor yang telah disebutkan diatas, mudarnya kebiasaan pembakaran dupa pada pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Bagi sebagian masyarakat harga dupa terbilang cukup mahal, sehingga dianggap memberatkan. Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian masyarakat Islam di Kampung Loloan tidak mengetahui bahwa pembakaran dupa merupakan ritual yang dahulu seakan harus dilakukan. Selain dikarenakan banyaknya sesepuh di Kampung Loloan yang telah meninggal dunia, banyaknya pendatang dari luar Loloan bahkan luar Pulau yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda juga mempengaruhi mudarnya pelaksanaan pembakaran dupa dalam tradisi tahlilan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sugeng:

“kalo saya kan pendatang, istri juga dari Jawa. Setau saya tahlilan ya tahlilan saja. Baca-baca do’a, baca yasin kalo harus bakar dupa itu saya kurang paham. Lagipula itu kan sesuatu yang tidak wajib, artinya tidak harus dilakukan. Meskipun tidak dilakukan kan tidak merubah kesakralan tahlilan itu sendiri”.<sup>88</sup>

Selain pembakaran dupa, pergeseran atau perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga terjadi pada waktu pelaksanaan. Seperti yang telah dijelaskan di awal, tradisi tahlilan dalam konteks pembahasan ini adalah upacara agama yang dilakukan sebagai upaya medo’akan seseorang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan oleh sanak keluarga yang ditinggalkan dan dilaksanakan pada malam-malam tertentu. Pada masa awal pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan, tradisi ini dilaksanakan pada malam pertama hingga malam ketujuh setelah kematian seseorang, namun seiring

---

<sup>88</sup> Bapak Sugeng, wawancara (27 Juli 2023)

berjalannya waktu pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan mengalami perubahan, yakni dilaksanakan pada malam pertama hingga ketiga kemudian dilanjutkan pada malam ketujuh, keempat puluh dan seterusnya. Bahkan dalam beberapa keadaan pelaksanaan tradisi tahlilan hanya dilaksanakan pada malam pertama dan kemudian dilanjutkan pada malam ketujuh, keempat puluh dan seterusnya. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi ekonomi masyarakat.

Setelah rangkaian tradisi tahlilan selesai dilaksanakan, pada umumnya tuan rumah atau pemilik hajat akan memberkan suguhan makanan, baik itu berupa nasi atau kudapan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk terimakasih atas kehadiran masyarakat yang ikut mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Hal demikian dilakukan setiap malam setelah selesainya acara tahlilan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, hal ini dikhawatirkan akan memberatkan dan merepotkan tuan rumah atau pemilik hajat yang sedang berduka. Kemudian seorang tokoh masyarakat memberikan usulan untuk mempersingkat waktu pelaksanaan tradisi tahlilan, yakni di malam pertama ketiga, ketujuh, dan seterusnya sesuai kemampuan tuan rumah, sehingga tidak membebani keluarga yang sedang berduka. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Datuk Ahmad Baras

“Dulu itu kan tujuh malem berturut-turut, tapi dilihat-lihat kok kasihan orang dapur (ibu-ibu yang menyiapkan hidangan), kasian tuan rumah juga habis uang banyak untuk menyuguhkan tamu. Itu makanya dulu uwa’ (ayah) usul dibuat 3 malam saja, kalo masih berat ya sudah malem pertama saja, dilanjutlagi malam ketujuh. Lagian orang sekarang kan sudah sibuk-sibuk, kasian takutnya mengganggu waktu kerja atau waktu istirahat”<sup>89</sup>.

---

<sup>89</sup> Datuk Ahmad Baras, wawancara (10 Juli 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa alasan utama dipangkasnya waktu pelaksanaan tradisi tahlilan adalah faktor ekonomi masyarakat. Namun hal ini bukanlah sesuatu yang mengikat, dalam artian apabila keluarga atau tuan rumah pemilik hajat merasa mampu untuk melaksanakan tradisi tahlilan selama tujuh malam secara berturut-turut maka hal itu boleh saja dilaksanakan. Akan tetapi, masyarakat di Kampung Loloan sudah terbiasa dengan pelaksanaan tradisi tahlilan pada malam pertama hingga ketiga, kemudian dilanjutkan dengan malam ketujuh, sehingga tanpa pemberian undangan secara formal masyarakat akan dengan sukarela hadir di acara tahlilan yang diadakan.

Adapun gambaran kudapan yang dihidangkan saat tradisi tahlilan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



*Gambar 4 kudapan tahlilan*

Faktor lain yang menyebabkan berubahnya waktu pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan adalah Kondisi Sosial di Masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapatkan, pelaksanaan tradisi tahlilan yang pada mulanya dilaksanakan pada malam pertama hingga malam ketujuh secara berturut-turut, kemudian menjadi dilaksanakan pada malam pertama, ketiga dan dilanjutkan pada malam ketujuh salah satunya adalah dikarenakan

masyarakat saat ini memiliki kesibukannya masing-masing, dengan berubahnya waktu pelaksanaan tradisi tahlilan diharapkan tidak mengganggu aktivitas masyarakat, sehingga pelaksanaan tahlilan ini tidak menjadi sesuatu yang membebani bagi masyarakat, baik pemilik hajatan atau tuan rumah maupun masyarakat lain yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tahlilan<sup>90</sup>.

Selain waktu pelaksanaan, tata cara dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga mengalami perubahan. Adapun bacaan dalam tradisi tahlilan yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan bacaan dalam tahlilan yang digunakan oleh masyarakat Kampung Loloan saat ini. Bacaan tersebut dikenal oleh masyarakat dengan istilah “tahlil pendek”. Adapun perbedaannya dengan bacaan tahlil yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat muslim terletak pada komponen dalam bacaannya. Dalam bacaan tahlil yang digunakan oleh masyarakat Kampung Loloan tidak menggunakan surah al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 163, al-Baqarah ayat 255 dan al-Baqarah ayat 285-286<sup>91</sup>. Salah satu penyebabnya adalah tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Kahfi, sehingga pembacaan tahlil pendek yang dalam istilah masyarakat Kampung Loloan dimaksudkan agar pelaksanaan tradisi tahlilan tidak berakhir larut malam, karena tradisi tahlilan ini dilaksanakan setelah shalat isya' atau pada pukul 19.30 WITA.

Pelaksanaan pembacaan surah al-Kahfi pun kini mengalami perubahan. Pada mulanya pembacaan surah al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan ini

---

<sup>90</sup> Bapak Zaini Miftah, wawancara (03 Juli 2023)

<sup>91</sup> Bapak Zaini Miftah, wawancara (03 Juli 2023)

dilakukan oleh seluruh masyarakat yang hadir dalam tradisi tahlilan, namun saat ini dalam pelaksanaannya beberapa masyarakat tidak mengikuti pembacaan surah al-Kahfi tersebut. Sebagian besar masyarakat Kampung Loloan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, yang mana mulai bekerja pada malam hari. Sehingga tidak dapat mengikuti pelaksanaan tradisi tahlilan hingga larut malam. Hal ini sebagaimana yang dikatakan informan, yakni Bapak Subhan.

“mau gimana lagi, kita-kita yang nelayan ini kan kerjanya malem. Sebenarnya ndak enak juga mau ga ikut, tapi gimana lagi, kita kan juga ikut bos bukan kerja sendiri, jadi sudah dimaklumi oleh tuan rumah atau masyarakat yang lain kalau tidak bisa ikut pelaksanaan sampai selesai”<sup>92</sup>.

Bedasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, penulis mencoba menganalisis kesinambungan dan perubahan dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana Bali. Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman, namun demikian tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan ini tetap harus dilihat sebagai sesuatu hal yang berkesinambungan.

Menurut John O. Voll, setiap tradisi dan budaya yang terjadi dalam komunitas Muslim modern memiliki tiga dimensi penting yang perlu dikaji lebih dalam. Untuk melihat *continuity and change* dari sebuah tradisi masyarakat Islam, dibutuhkan tiga dimensi penting di dalamnya<sup>93</sup>. Dimensi

---

<sup>92</sup> Bapak Subhan, wawancara (13 Juli 2023)

<sup>93</sup> Voll, *Islam Continuity and Change in the Modern World*.4-7

pertama adalah Origin, yakni asal atau awal mula adanya tradisi dalam komunitas Islam. Baik dalam aspek masyarakat awal, sejarah keberadaannya, dan pola-pola tradisi yang diciptakan pada komunitas awal. yang dimaksudkan *origin* (asal) adalah bagaimana awal mula adanya pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan. Baik dari aspek pelakunya, sejarahnya dan kondisi sosial disekitarnya.

Kampung Loloan merupakan Kampung Muslim ditengah kuatnya pengaruh Hindu di Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana. Meskipun tidak diketahui secara pasti awal mula adanya tradisi tahlilan dan ritual yang menyertainya, namun menurut informan pelaksanaan tradisi ini merupakan ajaran *salafusholihin* yang dipertahankan hingga saat ini, sehingga telah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Loloan. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini pun tidak dilakukan tanpa pijakan yang pasti, keyakinan masyarakat terhadap keutamaan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan yakni mendoakan orang yang telah meninggal dunia, termasuk keutamaan dalam pembacaan surah al-Kahfi yang menjadi keunikan tersendiri dalam pelaksanaan tradisi tahlilan merupakan faktor yang menyebabkan tradisi ini terus dipertahankan hingga saat ini.

Apabila dianalisis melalui teori yang dikemukakan oleh John O. Voll, maka dimensi pertama yang perlu dilihat adalah pola awal pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan, yakni bacaan dalam tahlil dibaca secara lengkap mulai dari tawassul, rangkaian bacaan tahlil, yasin, do'a dan dilanjutkan dengan pembacaan surah al-Kahfi. Terdapat ritual ziarah kubur oleh sanak saudara pada sore hari sebelum pelaksanaan tradisi tahlilan, terdapat

pembakaran dupa (kemenyan) sebelum dimulainya pelaksanaan tradisi tahlilan, yang sekaligus tanda dimulainya pelaksanaan tahlilan. Pembacaan surah al-Kahfi dibaca bersama-sama oleh masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Pelaksanaan tradisi tahlilan dilakukan selama 7 malam berturut-turut, dilanjutkan pada malam ke-40, ke-100 dan seterusnya.

Dimensi kedua *Change*, yakni perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan tradisi dari komunitas pertama, ketika berhadapan dengan tantangan zaman. Kemudian yang dimaksudkan dengan *change* (perubahan) adalah pola-pola perubahan yang terjadi pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Loloan, baik dari aspek pelakunya, aktivitas pembacaannya, dan lingkungan sekitarnya. Adapun perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan adalah tidak adanya lagi ritual pemkaran dupa (kemenyan) sebelum pelaksanaan tradisi tahlilan. Pembacaan surah al-Kahfi setelah pembacaan tahlil dan yasin hanya dilakukan oleh beberapa orang saja termasuk oleh sanak keluarga terdekat. Pelaksanaan tradisi tahlilan dilakukan pada malam ke-1, ke-3 dan dilanjutkan pada malam ke-7. Namun sebagian masyarakat ada yang melaksanakannya dari malam ke-1 hingga ke-3 kemudian dilanjutkan pada malam ke-7 dan seterusnya.



*Gambar 5 Pembacaan surah al-Kahfi oleh keluarga*

Tradisi tahlilan merupakan tradisi yang berhubungan erat dengan masyarakat. Tradisi yang dilaksanakan turun temurun ini dalam perjalannya telah bersinggungan dengan perkembangan zaman. Dari beberapa perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan adalah kondisi sosial masyarakat, baik dalam faktor material maupun immaterial.

Dimensi ketiga *Development*, yakni perkembangan atau keadaan Islam modern. Maksudnya bagaimana kondisi pola tradisi yang diciptakan komunitas awal ketika telah bersinggungan (adaptasi) dengan kondisi zaman modern. *development* (perkembangan) adalah bagaimana keadaan pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan di era modern. Setelah bersentuhan dengan perkembangan zaman. Meskipun beberapa aspek dalam tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan telah mengalami perubahan. Namun, hal itu tidak menyebabkan tradisi ini hilang dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini justru hidup dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat di zaman sekarang. Dengan tidak merubah esensi dan substansi dari pelaksanaan tradisi tahlilan ini. Seperti pembacaan tahlilan

yang dibuat lebih sederhana, dengan tujuan tidak memberatkan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

### **C. Makna Pelaksanaan Tradisi Tahlilan bagi Masyarakat Kampung Loloan**

Sebagaimana yang diketahui, pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan pada mulanya terjadi sebab ajaran *salafusholihin* di Kampung Loloan. selain itu, hal ini juga dikarenakan keyakinan masyarakat bahwa meskipun telah meninggal, seseorang tetap membutuhkan sambungan do'a dari sanak saudara yang masih hidup<sup>94</sup>. Tradisi tahlilan dalam hal ini merupakan tradisi yang telah dilakukan turun-temurun di Kampung Loloan, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti kapan awal mula adanya pelaksanaan tradisi ini. Meski demikian, tradisi tahlilan di Kampung Loloan dan semua ritual yang terdapat di dalamnya ini tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya hingga saat ini.

Max Weber menyatakan bahwa setiap tradisi atau tindakan sosial yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat selalu memiliki makna subjektif<sup>95</sup>. Dalam artian setiap tindakan sosial yang terjadi dalam masyarakat memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Melalui hal itu dalam penelitian ini akan dilihat bentuk motif dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Loloan. Motif dan tujuan yang dilakukan masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tradisi tahlilan dapat saja berbeda antara satu dengan lainnya, hal ini didasari atas pemahaman serta latar belakang yang berbeda antara satu individu dengan

---

<sup>94</sup> Bapak Iwan, wawancara (26 Juli 2023)

<sup>95</sup> Ritzer, *Classical Sociological Theory*. 184

individu lainnya. Rangkaian prosesi dan bacaan dalam tradisi tahlilan juga memiliki makna, harapan dan tujuan yang diyakini aktor atau pelakunya, yang dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Loloan.

Ritual dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan dimulai dengan ziarah kubur yang dilakukan oleh sanak saudara pada sore hari sebelum pelaksanaan tradisi tahlilan. Ziarah kubur yang dilakukan sanak saudara sebelum pelaksanaan tradisi tahlilan ini bukan dilakukan tanpa sebab, terdapat motif dan tujuan yang diyakini masing-masing individu di Kampung Loloan dan bisa berbeda antara satu dengan lainnya.

Ziarah kubur yang biasanya dilakukan pada sore hari sebelum pelaksanaan tahlilan, hal ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan atau yang akan melaksanakan tahlilan. Ziarah kubur sebelum pelaksanaan tahlilan ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tapi juga dilakukan oleh perempuan dan anak-anak. Hal ini dimaksudkan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan dalam kepercayaan masyarakat Kampung Loloan hal ini juga dilakukan untuk memberi tahu bahwa akan dilaksanakan tahlilan pada malam harinya.

Dalam pandangan Islam, ziarah kubur bukanlah sesuatu yang dilarang. Sebagaimana yang dipaparkan ismawati dalam penelitiannya bahwa ziarah kubur bukanlah suatu perbuatan yang dilarang oleh agama selama dilakukan dalam batas wajar, maksudnya ziarah kubur yang dilakukan tidak melanggar syari'at Islam. Hal ini juga dapat memberikan *i'tibar* (pengajaran) mengenai

kehidupan akhirat<sup>96</sup>. Adapun ziarah kubur bagi perempuan sebagaimana yang dilakukan masyarakat di Kampung Loloan juga tidak terdapat larangan meskipun dalam beberapa pendapat dikatakan makruh<sup>97</sup>.

Tradisi tahlilan kemudian dimulai dengan pembacaan *tawassul*. Dalam hal ini pembacaan *tawassul* dimaksudkan sebagai penghubung, pembacaan *tawassul* dilakukan sebagai pembuka prosesi tradisi tahlilan dengan cara membaca surah al-Fatihah yang dikhususkan bagi Nabi Muhammad SAW, para waliyullah, guru-guru, dan *salafusholihin* dengan harapan dapat menjadi penghubung terkabulnya do'a kepada Allah. Hal ini disampaikan oleh seorang narasumber, yakni K.H. Zaki:

“sebagaaai manusia biasa, membaca tawassul ini diharapkan bisa menjadi penghubung terkabulnya do'a dengan keberkahan dan syafaat Nabi dan juga ulama-ulama terdahulu”<sup>98</sup>.

Pembacaan *tawassul* merupakan hal yang penting bagi muslim, khususnya di Kampung Loloan. Terlihat dari setiap pelaksanaan tradisi keagamaan yang selalu diawali dengan pembacaan *tawassul* termasuk juga tradisi tahlilan ini. Bagi masyarakat Kampung Loloan, pembacaan *tawassul* sebelum dimualinya pelaksanaan tahilan merupakan bentuk memohon keberkahan kepada Allah dan juga Nabi Muhammad. Selain itu, *tawassul* dimaksudkan untuk penegasan bahwa rangkaian bacaan dalam tahlialn dikhususkan untuk orang yang akan didoakan.

---

<sup>96</sup> Siti Rahmah, “Kontradiksi Hadis Hukum Perempuan Ziarah Kubur: Kajian Ma'anil Hadis Perspektif Historis,” *Khazanah Hukum* 3, no. 3 (2021): 121–29, <https://doi.org/10.15575/kh.v3i3>.

<sup>97</sup> Abdul Wafi Muhaimin, “Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan,” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2020): 190–211, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11528>.

<sup>98</sup> K.H. Zaki, Wawancara (30 Juni 2023)

Setelah itu pelaksanaan tradisi tahlilan dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin. Secara tekstual surah Yasin memang bukanlah surah dalam al-Qur'an yang membahas mengenai kematian secara khusus. Sehingga apabila dilihat secara tekstual surah Yasin yang pada umumnya dibaca saat pelaksanaan tradisi tahlilan tidak memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tradisi tahlilan itu sendiri. Namun dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan dan pembacaan surah yasin merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Salah satunya karena hal ini merupakan ajaran ulama terdahulu dan telah diyakini oleh masyarakat, sehingga dipertahankan keberadaannya.

Selain itu, pembacaan surah yasin dalam tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat muslim secara umum, atau masyarakat Kampung Loloan khususnya berkaitan dengan keyakinan masyarakat mengenai manfaat atau keutamaan yang terdapat dalam surah Yasin tersebut. Diantara keutamaan dalam pembacaan surah Yasin adalah apabila dibaca dengan mengharap ridha kepada Allah, maka akan mendapatkan ampunan, meningkatkan rasa ketauhidan di dalam diri manusia, serta meningkatkan keimanan kepada Allah dan menciptakan rasa kedamaian manusia di muka bumi ini<sup>99</sup>. Hal ini juga berdasarkan Hadis dari Ibnul Qayyim yang mengatakan bahwa Dikhususkannya Yasin karena di dalamnya terkandung ajaran tauhid, tempat kembali, berita gembira tentang surga untuk ahli tauhid dan kegembiraan orang yang meninggal di atas tauhid karena firman-Nya. Dengan pembacaan surah yasin pada tradisi tahlilan, diharapkan keutamaan dalam pembacaannya

---

<sup>99</sup> Ahmad Sudi Pratikno, "Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Secara Klasikal," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter 2*, no. 1 (2016): 61.

akan dapat dirasakan oleh pembaca, dan juga sampai kepada orang yang telah meninggal dunia.

Seperti halnya pembacaan surah Yasin, selain dikarenakan hal ini merupakan ajaran turun-temurun dari *salafusholihin* yang kemudian dilakukan dan dipertahankan hingga saat ini, pembacaan surah al-Baqarah dan ayat kursi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan juga berkaitan dengan keutamaan yang ada di dalamnya. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa pengamalan terhadap ayat kursi tidak hanya bersifat *ukhrawi* namun juga duniawi<sup>100</sup>. Diantara keutamaan ayat kursi yang diyakini masyarakat Kampung Loloan adalah dapat menjadi perantara dikabulkannya hajat, dapat mengusir jin dan setan, dan menjadi sebab masuknya seseorang ke surga setelah meninggal<sup>101</sup>. Dengan demikian dengan adanya pembacaan ayat kursi dalam ritual tahlilan diharapkan dapat menjadi perantara terkabulnya do'a dan permohonan ampunan yang dikhususkan bagi sanak saudara yang telah meninggal dunia. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa meskipun telah meninggal dunia, seseorang tetap membutuhkan sambungan do'a dari keluarga yang masih hidup<sup>102</sup>.

Sama halnya dengan pembacaan surah Yasin, Surah al-Baqarah dan ayat kursi dalam rangkaian ritual tradisi tahlilan, pembacaan Surah al-Kahfi yang menjadi ciri khas atau keunikan tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan juga memiliki makna subjektif dari pelakunya.

---

<sup>100</sup> Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 134-47, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>.

<sup>101</sup> K.H. Zaki, wawancara (30 Juni 2023)

<sup>102</sup> Bapak Iwan, wawancara (26 Juli 2023)

Maksudnya, pembacaan surah al-Kahfi dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan juga memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh pembacanya.

Pembacaan Surah Al-Kahfi yang merupakan rangkaian tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan bermula dari kepercayaan bahwa meskipun seseorang telah meninggal dunia mereka tetap membutuhkan sambungan do'a-do'a dari orang-orang yang masih hidup, terutama dari anak keturunan yang sholih dan sholihah. Hal ini diyakini oleh masyarakat Kampung Loloan berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, bahwa ada tiga perkara yang tidak akan terputus meskipun seseorang telah meninggal, yakni shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do'a dari anak yang sholih<sup>103</sup>.

Menurut keterangan lain<sup>104</sup>, selain harapan keselamatan pembacaan Surah al-kahfi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan berkaitan dengan hadis terkait keutamaan-keutamaan membaca Surah Al-Kahfi. Seperti akan disinari cahaya diantara dua jum'at, terhindar dari fitnah dajjal, dan akan dilindungi pada hari kiamat serta diberikan ampunan diantara dua jum'at.

Berdasarkan keyakinan masyarakat terhadap keutamaan-keutamaan yang didapatkan ketika membaca Surah Al-Kahfi, Pembacaan Surah Al-Kahfi dalam tradisi tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan memiliki harapan sebagaimana yang terdapat di dalam hadis. Misalnya keyakinan masyarakat mengenai keutamaan ketika membaca Surah Al-Kahfi maka akan mendapatkan ampunan dan diselamatkan dari fitnah dajjal,

---

<sup>103</sup> Imam Al-Hafidh Abdul Adhim bin Abdul Qowiy Al-Mundziri, *At-Targhib Wa At-Tarhib Min Al-Hadits Asy-Syarif* (Kairo: Daar al-Fath lil I'lam al-'Arabi, 2014).

<sup>104</sup> Bapak Zaini, Wawancara (03 Juli 2023)

berangkat dari keyakinan semacam ini pembaca Surah Al-Kahfi berharap bahwa Surah Al-Kahfi yang dibacakan akan menjadi perantara pengampunan dan keselamatan bagi seseorang yang telah meninggal dunia.

Selain karena harapan keutamaan dalam surah al-Kahfi dapat sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, pembacaan surah al-Kahfi dalam rangkaian tradisi tahlilan ini merupakan warisan budaya dari muslim awal di Kampung Loloan, sehingga keberadaannya dijaga, dipertahankan dan dilestarikan agar tidak hilang dan tetap menjadi ciri khas keunikan dari tradisi tahlilan di Kampung Loloan. Hal ini juga agar generasi muda di Kampung Loloan mengetahui bahwa adanya peninggalan dari leluhur di Kampung Loloan yang harus dilestarikan<sup>105</sup>.

Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa Loloan bukanlah wilayah muslim asli, namun diberikan oleh kerajaan Jembrana pada zaman dahulu. Dengan demikian latar belakang masyarakat yang ada di Loloan pun berbeda-beda, yakni penduduk asli yang beragam muslim, ada juga masyarakat pendatang, baik karena ikatan pernikahan maupun pekerjaan, dan ada pula masyarakat pendatang yang non-Islam namun kemudian memeluk agama Islam karena alasan tertentu. Hal ini juga terlihat bahwa masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tahlilan ini tidak hanya masyarakat penduduk asli Kampung Loloan, namun juga ada pendatang. Dengan begitu, latar belakang dan pandangan masyarakat terhadap tradisi yang ada di Kampung Loloan pun bisa saja berbeda antara satu dengan

---

<sup>105</sup> Li Izza Diana Mauzila, "Pembacaan Surah Al-Kahfi Dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an Di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

lainnya. Termasuk juga motif dan tujuan masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tahlilan yang telah menjadi tradisi di Kampung Loloan. Apabila melihat makna pelaksanaan tradisi tahlilan dalam pandangan masyarakat di Kampung Loloan, maka dapat diketahui berdasarkan data yang dipaparkan dibawah ini.

Dalam pernyataan yang disampaikan Bapak Agus Irawan:

“saya ini kan *muallaf*, masuk Islam karena orang tua masuk Islam. Dulunya semua keluarga Hindu. Setelah masuk Islam, terus tinggal di Kampung Islam mau tidak mau ya harus ikut berpartisipasi dalam tradisi-tradisi Islam. Salah satunya ya tahlilan ini. kalo sejarahnya memang kurang tahu, tapi saya ya ikut saja yang ada sekarang, tahlilan yang sekarang ini. anggep saja menghormati tuan rumah dan juga bentuk kepedulian sesama muslim ”<sup>106</sup>.

Apabila dilihat dari apa yang disampaikan oleh bapak Agus Irawan yang merupakan penduduk asli Loloan Barat akan tetapi baru memeluk agama Islam dan mengikuti tradisi keagamaan, seperti tahlilan. Berdasarkan pernyataannya tersebut maka dapat diketahui bahwa tradisi tahlilan yang diikuti oleh Bapak Agus beserta keluarganya didasari atas empati kepada sesama muslim tanpa mengetahui sejarah atau makna dibalik adanya pelaksanaan tradisi tahlilan ini. hal ini serupa dengan pernyataan Bapak Asror:

“kalau ditanya sejarah tahlilan saya kurang tahu, kalo ikut tahlilan ya ikut. Apalagi kalau didekat rumah, anggep lah tetangga sendiri masa ga ikut. Bacaannya juga kan tinggal ikut yang mimpin saja, saya kan orang *awwam* juga ga mondok jadi kalo ditanya makna-makna tahlilan gitu kurang tau. Ikut ya ikut saja kan ga enak kalo tetangga berduka, ngadain tahlilan kita bisa hadir tapi sengaja ga hadir”<sup>107</sup>.

Berdasarkan dua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa meskipun dengan latar belakang yang berbeda, motif dan tujuan kedua informan

---

<sup>106</sup> Bapak Agus, wawancara (10 Agustus 2023)

<sup>107</sup> Bapak Asror, wawancara (12 Agustus 2023)

memiliki kesamaan, yakni rasa kepedulian dan empati kepada individu lain yang sedang berduka. Dalam pernyataan lainnya Najib, Hildan dan Amat mengatakan bahwa tradisi tahlilan yang diikuti merupakan sebuah kebiasaan dan sudah dilakukan sejak lama. Sebagai penduduk asli Kampung Loloan dan juga sebagai generasi muda di Kampung Loloan Najib, Hildan dan Amat memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi tahlilan dan ritual lain yang menyertai tradisi tersebut. Hal ini diketahui dari pernyataan Najib:

“kalau tahlilan kan sudah tahu dari dulu, Cuma baru ikut serius memang baru-baru ini. ikut tahlilan ini kan selain karena ikut mendoakan juga ikut menjaga tradisi sesepuh, kalau bahasa kita itu kan ajaran datuk-datuk kita. Kalau anak mudanya ndak mau ikut tahlilan dari sekarang, besok-besok siapa yang mau melanjutkan tradisi ini. anggep saja belajar, mumpung yang tua-tua masih ada”<sup>108</sup>.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Zaini Miftah, selaku tokoh masyarakat di Kampung Loloan:

“di Kampung Loloan, bahkan bagi mayoritas umat Islam, tahlilan ini kan sudah jadi tradisi. Dilakukan bukan lagi karena paksaan, tapi atas kesadaran masyarakat sendiri. Meskipun kemudian motifnya berbeda-beda, ada yang ingin ikut mendoakan, ada yang ikut-ikutan saja ada juga yang karena empati. Tapi yang jelas masyarakat terus melestarikan tahlilan ini, bahkan remaja-remaja sudah mulai ikut melakukan tradisi ini”<sup>109</sup>.

Pernyataan Bapak Zaini tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan K.H. Zaki bahwasanya tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Loloan merupakan tradisi yang sudah dilakukan bertahun-tahun, sehingga kemudian dikatakan sebagai tradisi atau kebiasaan. Meskipun dalam pelaksanaannya terjadi perubahan-perubahan yang disebabkan oleh penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat di Kampung Loloan, serta juga disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, perubahan tersebut tidak membuat nilai yang

---

<sup>108</sup> Najib, Hildan dan Amat, wawancara (02 Agustus 2023)

<sup>109</sup> Bapak Zaini Miftah, Wawancara (03 Juli 2023)

ada di dalam tradisi tahlilan ini ikut berubah<sup>110</sup>. Termasuk rangkaian ritual yang menyertai tradisi tahlilan di Kampung Loloan ini, seperti ziarah kubur dan pembacaan surah al-Kahfi yang menjadi keunikan atau ciri khas dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan.

Apabila dilihat dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa makna dalam pelaksanaan tradisi tahlilan dapat berbeda antara individu dengan individu lainnya. Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan Bapak Sugeng yang merupakan pendatang di Kampung Loloan:

“di tempat saya dulu ya ada juga tahlilan, Cuma memaang jarang ngikuti karena kerjaan juga. Tapi setelah di Loloan jadi sering ikut. Selain karna kerjaan sudah longgar, juga sebagai penduduk Loloan merasa ikut bertanggung jawab melestarikan tahlilan yang sudah jadi tradisi ini”<sup>111</sup>.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Sukar yang juga merupakan pendatang di Kampung Loloan. Dalam pernyataannya Bapak Sukar menyampaikan bahwa tradisi tahlilan bukanlah tradisi yang hanya dilakukan di Kampung Loloan, namun tradisi tahlilan ini merupakan tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Islam. Lebih lanjut Bapak Sukar menyampaikan bahwa sebagai masyarakat di suatu wilayah maka secara tidak langsung memiliki keharusan dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang ada, termasuk juga tradisi tahlilan di Kampung Loloan, selain itu ikut serta dalam tradisi tahlilan juga merupakan bentuk kepedulian kepada sesama muslim di Kampung Loloan, terlebih jika dapat memahami lebih dalam

---

<sup>110</sup> K.H. Zaki, wawancara (30 Juni 2023)

<sup>111</sup> Bapak Sugeng, wawancara (27 Juli 2023)

makna, tujuan serta harapan yang terdapat dalam tradisi tahlilan di Kampung Loloan<sup>112</sup>.

Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, penulis mencoba menganalisa motif dan tujuan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan. melalui teori tindakan sosial yang dicetuskan Max Weber. Menurut Max Weber setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki makna subjektif, sehingga dapat berbeda antara satu dengan lainnya<sup>113</sup>. Max Weber Kemudian membagi macam tindakan sosial kedalam empat macam. Tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai<sup>114</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, apabila dilihat berdasarkan data mengenai prosesi dalam tradisi tahlilan maka dapat diketahui bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan ajaran adat. Dalam artian setiap ritual baik bacaan maupun aktivitas lainnya dilakukan masyarakat dikarenakan hal itu merupakan warisan sejarah, dan dilakukan sebagai bentuk pelestarian terhadap tradisi yang ada. Sehingga apabila dilihat berdasarkan motif dan tujuan sebagaimana teori tindakan sosial Max Weber maka akan tergolong dalam tindakan tradisional. Sebab tindakan-tindakan yang dilakukan bukan didasari atas pemikiran panjang maupun pertimbangan aktornya, akan tetapi didasari atas adat istiadat yang berlaku.

Namun apabila dilihat dari segi makna yang dirasakan para aktor atau dalam hal ini adalah masyarakat Kampung Loloan, berdasarkan hasil

---

<sup>112</sup> Bapak Sukar, wawancara (27 Juli 2023)

<sup>113</sup> Ritzer, *Classical Sociological Theory*.

<sup>114</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Press, 2018). 83-86

wawancara kepada informan dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi tahlilan bagi sebagian masyarakat dapat dikatakan sebagai tindakan afektif dan sebagian lainnya sebagai tindakan tradisional. Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang dilakukan atas dasar emosional pelakunya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh kedua informan yakni Bapak Agus dan Bapak Asror, meskipun dengan latar belakang yang berbeda namun motif dan tujuan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan adalah rasa empati dan peduli kepada sesama muslim, terlebih kepada kerabat dekat.

Namun, bagi sebagian yang lain, tindakan sosial yang dalam hal ini pelaksanaan tradisi tahlilan dapat dikategorikan pada tindakan tradisional, sebab pelaksanaan tradisi tahlilan yang dilakukan didasari atas tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan dalam tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang dari zaman dahulu. Tindakan tradisional ini merupakan tindakan yang tidak didasari atas rasional, sebab tindakan ini dilakukan secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Dasar dari tradisi ini adalah adat<sup>115</sup>. Artinya, tindakan tradisional ini dilakukan secara berulang-ulang bertahun-tahun.

---

<sup>115</sup> Ritzer, *Classical Sociological Theory*.184

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas mengenai tradisi tahlilan yang dilakukan masyarakat Kampung Loloan, maka penulis akan menjelaskan secara singkat sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab.

1. Pola awal pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan adalah terdapat ritual ziarah kubur pada sore hari sebelum pelaksanaan tahlilan, terdapat pembakaran menyan/dupa sebelum pelaksanaan tradisi tahlilan dimulai, hal ini sekaligus tanda pelaksanaan tahlilan akan dimulai, bacaan tahlilan dibaca secara lengkap dari tawassul hingga doa'a dan dilanjutkan pembacaan surah al-kahfi, pembacaan surah al-kahfi setelah pembacaan tahlil dan yasin yang dilakukan secara bersama-sama, pelaksanaan tahlilan dilakukan pada malam ke-1 sampai ke-7 berturut-turut.

2. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan adalah tidak ada pembakaran menyan/dupa sebelum pelaksanaan tradisi tahlilan dimulai, bacaan yang dibaca pada saat tahlilan dipersingkat, pembacaan surah al-kahfi setelah pembacaan tahlil dan yasin yang dilakukan beberapa orang saja dan keluarga (pemilik hajat), pelaksanaan tahlilan dilakukan pada malam ke-1 ke-3 dan ke-7, beberapa orang melaksanakannya pada malam ke-1 sampai ke-3 kemudian dilanjutkan malam ke-7.

3. Meskipun beberapa aspek dalam pelaksanaan tradisi tahlilan mengalami perubahan, namun hal tersebut tidak mengurangi atau menghilangkan substansi dari pelaksanaan tradisi tahlilan di Kampung Loloan, sehingga tradisi ini harus tetap dilihat sebagai sesuatu yang berkesinambungan (dilakukan terus-menerus). Tradisi tahlilan yang dilakukan saat ini merupakan tradisi tahlilan yang telah beradaptasi dengan kehidupan masyarakat modern (saat ini), dan juga telah disesuaikan dengan kondisi pelaku serta keadaan sosial.

4. Apabila dilihat berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, proses pelaksanaan tradisi tahlilan, termasuk ritual yang ada di dalamnya digolongkan sebagai tindakan tradisional, yakni tindakan sosial yang dilakukan atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar secara turun temurun. Sedangkan apabila dilihat dari segi pelaku, bagi sebagian masyarakat termasuk tindakan afektif, yakni tindakan sosial yang dilakukan atas dasar kondisi emosional pelaku. Namun bagi sebagian lainnya termasuk tindakan tradisional, yakni tindakan sosial yang dilakukan atas dasar kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar secara turun temurun.

## **B. Saran**

Kajian sosiologi khususnya dalam fokus fenomenologi mengenai tradisi yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia secara umum bukanlah hal yang baru untuk dikaji. Namun, dalam hal ini penulis mencoba untuk mencari celah dari kajian sebelumnya untuk melengkapi kajian terkait interaksi antara masyarakat muslim di Kampung Loloan dengan tradisi dan budaya di tengah-tengah masyarakat. Kajian ini masih memiliki banyak

kekurangan yang harus diperbaiki, sehingga membutuhkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca sekalian. Kajian semacam ini diharapkan mampu memunculkan kajian-kajian lain dengan menggunakan sudut pandang baru maupun dengan teori yang berbeda di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Al-Mathalib Al-'Aliyah Jilid 2*. Beirut: Daar al-Fiqr, 1984.
- Al-Mundziri, Imam Al-Hafidh Abdul Adhim bin Abdul Qowiy. *At-Tarhib Wa At-Tarhib Min Al-Hadits Asy-Syarif*. Kairo: Daar al-Fath lil I'lam al-'Arabi, 2014.
- Alfian, Susanto Yunus. "Kesinambungan Dan Perubahan: Pemanfaatannya Sebagai Kerangka Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 12, no. 2 (2018): 173–79.
- Ali, Baginda. *Awal Mula Muslim Di Bali; Kampung Loloan Jembrana Sebuah Entitas Kuno*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Anani, Sevina Yushinta, and Binti Maunah. "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesinambungan Masyarakat." *JPI: Jurnal Pendidikan IPS* 12, no. 2 (2022): 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>.
- Ashar, Salim. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Sebagai Harmoni Sosial Masyarakat Sudimoro Megaluh Jombang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2021): 183–212. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4558>.
- Bahri, Syamsul. "Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Busyairy, Lalu Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat." *Harmoni* 17, no. 2 (2018): 228–43. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.328>.
- Chotib, Moch. *Mobilitas Perekonomian Masyarakat Muslim Bali*. Edited by Khoirul Faizin. Jember: STAIN JEMBER PRESS, 2013.
- Creshwell, John W. *Reseach Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Terj. Ahmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari*. Edisi Ke-4. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2019.
- Faizah, Khairani. "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>.
- Fajariyah, Lukman, and Mohammad Dzulkifli. "Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta." *Dialog* 44, no. 2 (2021): 129–38. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i2.485>.
- Hatimah, Husnul, Emawati, and Muhammad Husni. "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya." *Syaams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021): 8. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.
- Kadi. "Kesinambungan Dan Perubahan Tradisi Salaf Dalam Sistem Pendidikan Pondok

- Pesantren Lirboyo Kediri.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Karim, M. Abdul. “Toleransi Umat Beragama Di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau Dari Perspektif Sejarah).” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 1 (2016): 1–32.
- Khadiantoro, Nur. “Penerimaan Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas.” *E-Societas* 6, no. 7 (2017): 1–16.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khairon. *Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Laelasari. “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah Di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangengah Kabupaten Cianjur).” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 167–74.
- Liyana, Nur, Ibnu Jazari, and Ika Anggraheni. “Implementasi Budaya Tahlilan Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Di MTs Raudhatul Ulum Karangploso Kab Malang.” *Vicratina* 4, no. 1 (2019): 65–71.
- Ma’ruf, M. “Dialektika Agama Dan Budaya Di Masyarakat Muslim.” *Al-Ma’rifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 111–30.
- Mas’ari, Ahmad, and Syamsuatir. “Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara Tradition Tahlilan : Portrait Acculturation Islam Religion and Culture Typical Nusantara.” *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 78–95.
- Mauzila, Li Izza Diana. “Pembacaan Surah Al-Kahfi Dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur’an Di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Mita, Rosaliza. “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/100164-ID-wawancara-sebuah-interaksi-komunikasi-da.pdf>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif*. III. Vol. 53. Penerbit Rake Sarasin, 1996.
- Muhaimin, Abdul Wafi. “Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan.” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 10, no. 2 (2020): 190–211. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11528>.
- Muhammad Syukur. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Mustori, Mohamad, and M. taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012.
- Ni Wayan Febriana Utami, Naniek Kohdrata. “Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan Di Jembrana.” *Jurnal Arsitektur Lansekap* 2, no. 1 (1970): 41. <https://doi.org/10.24843/jal.2016.v02.i01.p05>.
- Nirwana. “Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddo’a Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.” Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, 2019. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0A>.
- Nisâburiy, Imam Abi Husain Muslim bi Hajâj al-Quraisyiy an-. *Shahih Muslim*. Arab

- Saudi: Daar As-Salam, 2000.
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Praditia, Ajif. “Pola Jaringan Sosial Pada Industry Kecil Rambut Palsu Di Desa Karang Banjar Kecamatan Bojongan Kabupaten Purbalingga,” 2013, 165.
- Pratikno, Ahmad Sudi. “Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin Secara Klasikal.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter 2*, no. 1 (2016): 55–64.
- Putra, Rinaldi Permana. “Awal Penyebaran Dan Perkembangan Agama Islam Di Pulau Bali.” *Junal Keislaman* 06, no. 01 (2023): 41–49.
- Rafi’i, Amira Anindita, Damiati, and Luh Masdarini. “Tradisi Megibung Pada Budaya Hindu Dan Muslim Di Desa Tumbu Kecamatan Karangasam Kabupaten Karangasem The Megibung Tradition in Hindu and Muslim Culture in Tumbu Village , Karangasem District , Karangasem Regency.” *Jurnal Kuliner* 2, no. 1 (2022): 21–29.
- Rahmah, Siti. “Kontradiksi Hadis Hukum Perempuan Ziarah Kubur: Kajian Ma’ani Hadis Perspektif Historis.” *Khazanah Hukum* 3, no. 3 (2021): 121–29. <https://doi.org/10.15575/kh.v3i3>.
- Rahman, Miftahur. “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 134–47. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>.
- Raka, Anak Agung Gde, I Wayan Parwata, Gunawarman, and Anak Agung Gede Raka. *Bali Dalam Perspektif Budaya Dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Riskasari, Ana. “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.” *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 189. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2018.0202-01>.
- Ritzer, George. *Classical Sociological Theory*. Malden, Mass: Blackwell, 1992.
- Rodin, Rhoni. “Tradisi Tahlilan Dan Yasinan.” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.
- Rofiq, Ainur. “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.
- Sabarudin, and Mahmud Arif. “Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1722>.
- Sartika, Dewi. “Time , Continuity , and Change Membantu Kita Memahami Peristiwa Dan Perkembangan Manusia.” *Seri Publikasi Pebelaaran* 11 (1985): 1–5.
- Sirait, Sangkot. “Religious Attitudes of Theological Tradisionalist in the Modern Muslim

- Community Study on Tahlilan in Kotagede.” *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 1, 2016): 237–60. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.237-260>.
- solihin, Ida Ayu Sumawidari, I Putu Budiarta, I Gusti Made Wendri, I Nyoman Kanca. “Pendidikan Multikultural Di Kampung Loloan, Jembrana.” *Jurnal Bali Membangun Bali* 3, no. 3 (2022): 239–56. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.95>.
- Sudaryah. “Resepsi Estetis Terhadap Al- Qur’an Dalam Tradisi Tahlilan Masyarakat Lombok (Studi Kasus Di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- SULAIMAN, AIDIL ADHA. “Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 1, no. 1 (2011): 1–25.
- Suprihatin, Neti, Suhartono, and Sholeh Hasan. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta’ Lim Baitur Rohman.” *Al I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (February 4, 2021): 19–24. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1087>.
- Syamaun, Syukri. “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman.” *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 81–95.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedia Islam Nusantara. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, 2018.
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Muhammadiyah. “Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama Jilid 2.” Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.
- Usriah. “Tradisi Kelakat Dalam Perkawinan Masyarakat Muslim Kelurahan Loloan Timur Kabupaten Jembrana Bali.” *Jurnal Hukum Dan Syariah* 1, no. 1 (2010): 25–33. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1597>.
- Voll, John Obert. *Islam Continuity and Change in the Modern World*. Ke-2. Amerika Serikat: Pres Universitas Syracuse, 1994.
- W, Kusuma. “Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan Dalam Tinjauan Hukum Islam.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (2017): 174. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i2.436>.
- Warisno, Andi. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.” *Ri’Ayah* 2, no. 2 (2017): 70–71.
- Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai.” *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (April 5, 2022): 15–24. <https://doi.org/10.54150/THAWALIB.V3I1.27>.
- Wulandari, Dwi Ayu, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli. “Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kabupaten Pinrang.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2018): 65–76.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

	<p style="text-align: center;"><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>PASCASARJANA</b></p> <p style="text-align: center;">Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon &amp; Faksimile (0341) 531133 Website: <a href="http://pasca.uin-malang.ac.id">http://pasca.uin-malang.ac.id</a>, Email: <a href="mailto:pps@uin-malang.ac.id">pps@uin-malang.ac.id</a></p>
Nomor : B-95/Ps/HM.01/06/2023	06 Juni 2023
Hal : <b>Permohonan Ijin Penelitian</b>	
Kepada Yth. <b>Kepala Kelurahan Loloan Barat</b>	
di Tempat	
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:	
Nama	: Li Izza Diana Mauzila
NIM	: 210204210007
Program Studi	: Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si 2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
Judul Tesis	: Kesenambungan dan Perubahan Dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih	
<i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>	
	Direktur,  Wahidmurni

Gambar 6 surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-94/Ps/HM.01/06/2023  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

06 Juni 2023

Kepada  
Yth. **Kepala Kelurahan Loloan Timur**

di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Li Izza Diana Mauzila  
NIM : 210204210007  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si  
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
Judul Tesis : Kesenambungan dan Perubahan Dalam Tradisi Tahlilan  
(Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Direktur,  
  
Wahidmurni



Gambar 7 surat izin penelitian

*Lampiran 2*



*Gambar 8 pelaksanaan tradisi tahlilan*



*Gambar 9 pelaksanaan tradisi tahlilan*



*Gambar 10 pelaksanaan tradisi tahlilan*



*Gambar 11 pelaksanaan tradisi tahlilan*



*Gambar 12 wawancara*



*Gambar 13 wawancara*



*Gambar 14 wawancara*



*Gambar 11 wawancara*

### **Daftar Pertanyaan Wawancara**

1. Apakah anda merupakan penduduk asli Kampung Loloan?
2. (jika pendatang) Sudah berapa lama anda menetap di Kampung Loloan?
3. Apakah anda mengetahui sejarah masuknya Islam di Kampung Loloan?
4. Apakah anda mengetahui tradisi keagamaan yang ada di Kampung Loloan?
5. Apakah anda mengetahui tradisi tahlilan yang ada di Kampung Loloan?
6. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan?
7. Apakah anda mengetahui awal mula adanya tradisi tahlilan di Kampung Loloan?
8. Apakah anda mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan dalam tradisi tahlilan?
9. Apakah ada perubahan atau pergeseran dalam pelaksanaan tradisi tahlilan dari waktu ke waktu?
10. Menurut anda apakah faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan?
11. Apa anda mengetahui apa saja yang tetap (tidak berubah) dalam pelaksanaan tradisi tahlilan?
12. Menurut anda apa faktor yang menyebabkan hal itu terus dilakukan dan tidak berubah?
13. Adakah yang membedakan tahlilan di Kampung Loloan dengan di tempat lain?
14. Apakah ada makna-makna tertentu dalam pelaksanaan tradisi tahlilan?
15. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembacaan al-Kahfi dalam tradisi tahlilan?
16. Apakah anda mengetahui tujuan pembacaan al-Kahfi tersebut?

17. bagaimana perasaan anda ketika mengikuti pelaksanaan tradisi tahlilan?
18. Bagaimana perasaan anda jika tidak mengikuti pelaksanaan tradisi tahlilan?
19. Menurut anda apakah tradisi tahlilan ini harus dilestarikan atau dipertahankan keberadaannya?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Li Izza Diana Mauzila  
Tempat/Tanggal Lahir : Loloan Timur, 07 Maret 2000  
Nama Ayah : M. Zaini Miftah, S. Ag  
Nama Ibu : Siti Masrifa, S.Pd. AUD  
Alamat Email : [liizzadiana7@gmail.com](mailto:liizzadiana7@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

MIN Loloan Timur (2005-2011)

MTs. Nurul Jadid (2011-2014)

MA. Nurul Jadid (2014-2017)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

#### Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2011-2018)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqon Malang (2019-2022)